

**ANALISA PSIKOLOGI TENTANG PENGARUH HUKUMAN TERHADAP
SIKAP ANAK DALAM BELAJAR PADA MADRASAH TSANAWIAH
NEGERI (MTsN) DI KOTAMADYA PARE-PARE**



S K R I P S I

Disjukan untuk memenuhi kewajiban dan kelengkapan salah
satu syarat dalam rangka memperoleh gelar
Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah
jurusan pendidikan Agama

Oleh :

MUHAMMAD ALYAFIE

No. Induk : 769 / FT.

**FAKULTAS TARBIYAH
IAIN "ALAUDDIN"
PARE-PARE**

1988

PENGESAHAN.


Skripsi saudara Muhammad Alyafic, Nomor Induk 769/FT yang berjudul "ANALISA PSIKOLOGI TENTANG PENGARUH HUKUMAN - TERHADAP SIKAP ANAK DALAM BELAJAR PADA MADRASAH TSANAWIYAH-NEGERI (MTsN) DI KOTAMADYA PARE-PARE", telah dimunqasyah - kan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Pa-re-Pare pada tanggal 27 Nopember 1988 M. bertepatan dengan 17 Rabiul Akhir 1409 H, dan telah diterima sebagai kelangka-pan syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Pendi-di-kan jurusan Pendidikan Agama, dengan perbaikan-perbaikan.

DEWAN PENGUJI :

- K e t u a : Dra. H. Andi Rasdiyana (.....)
- Sekretaris : Dra. Danawir Ras Burhany (.....)
- Munaqisy I : Dra. H. Andi Rasdiyana (.....)
- Munaqisy II : Dra. H. Aminah Sanusi (.....)
- Pembimbing I : Dra. Danawir Ras Burhany (.....)
- Pembimbing II : Dra. H. Amir Said (.....)

Pare-Pare, 27 Nopember 1988 M.-
17 R. Akhir 1409 H.-

FAKULTAS TARBİYAH
IAIN "ALAUDDIN"
DI PARE-PARE
DEKAN,


DRS. H. ABD. MUIZ KABRY

NIP. : 150 036 710.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Syukur Al Hamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala oleh karena dengan hidayahNya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik.

Dalam penulisan Skripsi ini, tentu penulis tidak dapat menyelesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua orangtua penulis yang tercinta, yang telah mendidik dan mengesuh penulis sejak kecil hingga dewasa dengan penuh kasih sayang.
2. Bapak Drs. H. Abdul Muiz Kabry, Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN "ALAUDDIN" Pare-Pare yang banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
3. Bapak Drs. Danawir Ras Burbany dan Bapak Drs. M. Amir Said, masing-masing konsultan I dan II, yang banyak membimbing penulis mulai pembuatan Draft, Pengumpulan Data sampai selesainya Skripsi ini.
4. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen serta segenap karyawan IAIN "Alauddin" yang telah membina dan melayani penulis selama jadi mahasiswa.
5. Bapak Ahmad Khatib, B.A. dan segenap karyawan Perpustakaan

kaan IAIN "Alauddin" Pare-Pare yang telah membantu penulis dalam pengumpulan buku-buku.

6. Bapak Walikotaamadya Pare-Pare dan segenap karyawan Pemerintah yang telah membantu penulis dalam mengizinkan mengadakan penelitian di daerahnya.

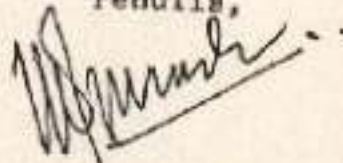
7. Kepada rekan-rekan yang telah membantu dalam rangka penelitian di lapangan.

Semoga Allah Subhanahu Wata'ala memberikan ganjaran yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Wabillahir Taufik Walhidayah,

Pare-Pare 30 J u n i 1988 M
15 Zulqaidah 1408 H

Penulis,



MUHAMMAD ALYAFIE

ABSTRAKSI

N A M A : MUHAMMAD ALYAFIE
JUDUL SKRIPSI : ANALISA PSIKOLOGIS TENTANG PENGARUH HUKUMAN TERHADAP SIKAP ANAK DALAM BELAJAR PADA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI (MTsN) DI KOTAMADYA PARE-PARE.

Skripsi ini membahas mengenai pengaruh hukuman terhadap sikap anak dalam belajar menurut tinjauan psikologis, hukuman dikenakan terhadap anak yang melakukan pelanggaran membuat anak menyadari dirinya dalam mematuhi peraturan yang berlaku dan menjadikan anak berdisiplin.

Keterlibatan dalam pelanggaran-pelanggaran banyak digemari oleh anak pada umumnya, namun orientasi penulisan dalam Skripsi ini ditujukan pada anak-anak yang belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pare-Pare. Hukuman yang diberikan terhadap anak yang melakukan pelanggaran perlu diperhatikan beberapa faktor yang merupakan pertimbangan - pertimbangan agar anak merasa bahwa hukuman yang diterima seimbang dengan pelanggaran yang dilakukan, dengan demikian dapat membuat anak insyaf akan perbuatannya itu.

Untuk itu hukuman perlu diberlakukan terhadap anak yang melakukan pelanggaran dengan tujuan membentuk anak bermoral.

DAFTAR TABEL

TABEL	JUDUL TABEL	HAL
I	Tentang sikap siswa MTsN terhadap tata tertib yang berlaku	60
II	Bentuk keikutsertaan upacara bendera pada hari senin	62
III	Tentang ketepatan waktu hadir di sekolah/madrasah oleh siswa	63
IV	Tentang kehadiran siswa mengikuti pelajaran di sekolah	64
V	Tentang alasan melanggar tata tertib dari segi guru	67
VI	Tentang sebab pelanggaran dari lingkungan sekitar dan keadaan	68
VII	Tentang sebabnya siswa dapat hukuman dari guru/sekolah.	71
VIII	Tentang hukuman fisik/ badan yang telah diterima oleh siswa	75
IX	Tentang hukuman non fisik yang telah diterima siswa	77
X	Tentang faktor yang mempengaruhi siswa melanggar tata tertib	78
XI	Tentang sikap anak sekolah mendapat hukuman.	79
XII	Tentang tindakan siswa setelah mendapat hukuman	80
XIII	Tentang minat siswa belajar kembali setelah mendapat hukuman	82

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
TANDA PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAKSI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB. I PENDAHULUAN	1
A. Permasalahan	1
B. Hipotesa	1
C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pemba- hasan dan Definisi Operasional	2
D. Alasan Memilih Judul	5
E. Metode yang di pergunakan	6
F. Garis-garis Besar Isi Skripsi	8
BAB. II. MADRASAH ISANAWIYAH NEGERI KOTAMADYA PARE PARE	12
A. Sejarah berdirinya dan perkembangannya	12
B. Kondisi Guru dan Murid	15
C. Kurikulum dan Pelaksanaannya	26
D. Proses belajar mengajar dan tata ter- tib	32
BAB. III. HUKUMAN DALAM PENDIDIKAN	36
A. Pengertian dan Fungsi Hukuman	36
B. Fungsi Hukuman	37
C. Jenis dan Macam hukuman	42

D. Hubungan Hukum dan Tata Tertib	44
E. Beberapa Pendapat Para Ahli Tentang Hukum	49
BAB. IV. HUKUMAN DAN SIKAP ANAK DALAM BELAJAR DI MAD- RASAH TSANAWIAH NEGERI KOTAMADYA PARE - PARE	58
A. Sikap Anak Terhadap Tata Tertib yang ber- laku	58
B. Sebab-sebab Anak Melanggar Tata Tertib ..	65
C. Jenis dan Bentuk Hukuman yang Diberlaku - kan	73
D. Pengaruh Hukuman Terhadap Sikap Anak <u>Di</u> dik Dalam Belajar	78
BAB. V. PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran-saran	86
LAMPIRAN	87
DAFTAR RALAT	90
DAFTAR PUSTAKA	91

BAB I
P E N D A H U L U A N

A. Permasalahan:

Seorang siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar pada sekolah (madrasah) terdapat beraneka ragam sikap yang biasa diperlihatkan, yang sering membikin pusing para guru sehingga sering ditemukan seorang siswa tidak berhasil dalam pendidikannya, akibat ulah anak atau siswa tersebut. Di sinilah perlunya memberikan semacam sanksi (berupa hukuman) terhadap siswa yang melanggar tata tertib yang berlaku pada sekolah (madrasah) itu.

Berdasarkan uraian diatas, penulis akan mengemukakan beberapa permasalahan atau problema antara lain:

1. Bagaimana pengaruh hukuman terhadap sikap siswa dalam belajar bagi siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pare-Pare?
2. Faktor-faktor apakah yang perlu diperhatikan dalam memberikan hukuman terhadap anak didik menurut analisa psikologis?
3. Bagaimana bentuk dan jenis hukuman yang dapat diperlakukan terhadap anak didik yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah?

B. Hipotesis:

Dari beberapa permasalahan di atas, penulis akan mengemukakan hipotesanya sebagai jawaban sementara yaitu:

1. Dengan hukuman yang diperlakukan terhadap anak didik yang melakukan pelanggaran dalam mengikuti pelajaran membuat anak didik menyadari dirinya akan mentaati peraturan-peraturan yang berlaku dan akan membentuk mereka menjadi disiplin.

2. Anak didik dalam mengikuti pelajaran kadang-kadang kurang perhatian terhadap apa yang dipelajarinya, bahkan sering acuh tak acuh; dengan demikian perlu diperhatikan beberapa faktor dalam memberikan hukuman terhadap anak tersebut, yaitu antara lain: Faktor pelanggaran tata tertib sekolah, Faktor tata cara belajar baik secara formal maupun informal.

3. Dalam memberikan hukuman terhadap anak didik yang melakukan pelanggaran perlu diperhatikan jenis dan bentuk yang bagaimana yang pantas dan setimpal dengan pelanggaran yang dilakukannya.

C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Definisi Operasional.

Adapun judul Skripsi ini ialah: "ANALISA PSIKOLOGIS TENTANG PENGARUH HUKUMAN TERHADAP ANAK DALAM BELAJAR PADA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI (MTsN) DI KOTAMADYA PARE-PARE" dalam judul ini beberapa kata yang perlu

- Analisa: Kata "Analisa" berasal dari bahasa Inggris: "Analysis" artinya 1. analisa pendidikan. 2. pemeriksaan, yang teliti.

Lalu di Indonesiakan menjadi "analisa" yang berarti: Pa nyelidikan sesuatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui apa sebabnya, bagaimana di duk permasalahannya dan sebagainya".²

- Psikologi: berasal dari bahasa Inggris "Psychology"Arti nya Ilmu Jiwa".³ Kalau di Indonesiakan menjadi Psikolo gi artinya sesuatu panyelidikan tentang sesuatu peristi wa untuk mengetahui apa sebabnya dan bagaimana pemecah-annya secara ilmu jiwa.

- Pengaruh: "Daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda, dan sebagainya) yang berkuasa atau yang berkekuatan (gaib dan sebagainya).⁴

- Hukuman: "Sikap dan sebagainya yang dilotakkan kepada o rang yang melanggar".⁵

- Sikap Anak: Dimakaudkan ialah tingkah laku yang diporli htakan oleh anak agar mendapat perhatian dari orang yang berada di sekelilingnya.

1
John.M. Echol dan Hassan Shadily, Kamus Inggris In- donesia. Jakarta PT. Gramedia, cet. XIII, 1984), h.28

2
WJS. Poerwadarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Ja karta, cet. V. Balai Pustaka, 1976), h.39

3
John. Echol dan Hassan Shadily. Op-cit, h.545.

4
Op-cit, h.731.

5
Ibid, h.364.

-Dalam belajar: Dimaksudkan pada saat menerima pelajaran yang disajikan oleh para guru.

-Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pare-Pare, yaitu salah satu sekolah/madrasah yang berstatus negeri di bawah naungan Departemen Agama Republik Indonesia yang terletak di Kotamadya Pare-Pare.

Dengan demikian ada pengaruh kejiwaan atas hukuman yang diberikan kepada anak didik bila melanggar peraturan yang berlaku.

Ruang Lingkup Pembahasan:

Dalam penulisan Skripsi ini, penulis akan membatasi uraian yaitu tentang pengaruh hukuman terhadap sikap anak didik dalam belajar pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Pare-Pare, hal mana penulis akan membahas:

-Pertama-tama tentang masalah hukuman yang digunakan sebagai bagian dari alat pendidikan.

-Kedua, tentang pengaruh hukuman terhadap sikap pelajar Madrasah Tsanawiyah Negeri Pare-Pare dalam belajar, yang tentu saja dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan jiwa seseorang siswa, yaitu membangkitkan rasa kedisiplinan dan kreatifitas yang tinggi, sehingga dengan hukuman tersebut menyebabkan mereka sukses dalam belajar.

Definisi Operasionalnya:

Bertolak dari pengertian judul serta ruang lingkup pembahasan tersebut di atas, penulis akan mengemukakan su

tu definisi operasional, yaitu suatu uraian dari segi ilmu jiwa tentang pengaruh hukuman yang diberikan kepada anak didik yang telah melanggar tata tertib sekolah atau madrasah pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Pare-Pare. Yang dimaksud ialah sistem penerapan hukum pada pelajar (siswa) Madrasah Tsanawiyah Negeri Pare-Pare, yang merupakan bagian dari alat pendidikan yang dapat memberi pengaruh positif kepada para pelajar agar dapat mengetahui dan menyadari apabila mereka tidak belajar dengan baik, maka konsekwensinya akan kembali kepada mereka sendiri, yaitu dengan dikenakannya sanksi yang berupa hukuman fisik atau secara psikhis. Diantara konsekwensi logisnya mereka tidak lulus dalam ujian.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul skripsi ini, adalah sebagai berikut:

1. Penulis di dorong oleh keinginan untuk mengetahui berbagai macam dan masalah tentang hukuman dalam pendidikan yang mempengaruhi jiwa anak.
2. Penulis ingin melihat (memahami) sampai dimana pandangan psikologis terhadap pengaruh hukuman dan sikap anak dalam belajar pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Pare-Pare.
3. Sesuai dengan kenyataan yang ada bahwa perkembangan jiwa si anak bermacam-macam motivasinya; justeru itu pe-

nulis ingin memberikan beberapa penjelasan tentang macam macam hukuman yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak sehingga bisa berhasil dalam pendidikannya.

4. Penulis melihat bahwa tidak kurang siswa yang putus sekolahnya, dendam terhadap gurunya; dan yang lebih berbahaya ialah sampai memukul gurunya; disebabkan karena hukuman pendidikan yang diberikan yang dianggap tidak sesuai dengan perbuatannya atau pelanggarannya.

E. Methodode yang dipergunakan

1. Sistem Pengumpulan Data

Penulis dalam mengumpulkan data memakai metode sebagai berikut:

a. Metode Library Research

Yaitu suatu cara yang penulis pergunakan dalam mengumpulkan data dengan jalan membaca beberapa buku perpustakaan yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis kemudian mengambil hal-hal yang penulis anggap erat kaitannya dengan pembahasan penulis.

Dalam memakai metode ini penulis mempergunakan:

- Kartu Kutipan, yaitu penulis mengutip suatu pendapat dari buku sesuai dengan aslinya.
- Kartu ikhtisar, yaitu penulis membaca suatu uraian, kemudian mengambil kesimpulan dari uraian tersebut.
- Kartu ulasan, yaitu penulis mengulas suatu pendapat yang penulis baca dari suatu buku perpustakaan.

b. Field Research.

Yaitu suatu metode pengumpulan data yang penulis lakukan dengan jalan terjun ke lapangan dengan meneliti secara langsung pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Kotamadya Pare-Pare tentang keadaan yang ada sangkut pautnya dengan pembahasan metode:

b.1. Observasi.

Yaitu penulis mengadakan pengamatan langsung secara sistimatis tentang situasi dan keadaan siswa MTsN Pare-Pare, baik tentang sikap perilaku maupun tindakan setelah mendapat hukuman akibat pelanggaran tata tertib yang dilakukan.

b.2. Interview.

Yaitu penulis langsung mengadakan tanya jawab dengan informan, dalam hal ini berwawancara dengan kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Pare-Pare serta beberapa guru dari sekolah ini.

b.3. Angket.

Yaitu penulis mengumpulkan data dengan jalan menggunakan daftar pertanyaan yang dijawab oleh responden.

c. Metode Sampling.

Yaitu teknik mengumpulkan data dengan cara mengambil wakil-wakil dari sub populasi untuk mewakili populasi yang lain. Dalam hal ini penulis mempergunakan:

-Populasi responden sebanyak 130 orang siswa, yaitu yang terdiri dari pihak yang ada hubungannya dengan masalah

yang dibahas penulis, dengan perincian sebagai berikut :

-Kelas I sebanyak 45 orang siswa.

-Kelas II sebanyak 43 orang siswa.

-Kelas III sebanyak 42 orang siswa.

2. Metode Pengolahan Data

Tentang pengolahan data ini, penulis mempergunakan beberapa pengolahan data selaku teknik penulisan yaitu:

a. Metode Induksi, yaitu semacam teknik penulisan dengan memilih dari hal-hal yang bersifat khusus kepada yang bersifat umum.

b. Metode Deduksi, yaitu semacam teknik penulisan yang didasarkan atas pengalaman yang umum untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.

c. Metode Komparatif, yaitu suatu teknik penulisan dengan jalan membanding-bandingkan antara beberapa data atau pendapat lalu kemudian diadakan penganalisaan terhadap anak atau pendapat tersebut guna mendapatkan pendapat yang kuat disertai dengan argumentasi penulis sendiri.

d. Metode Kwantitatif, yaitu penulis mentabulasikan data angket, kemudian mencari frekuensi dari tabulasi tersebut lalu penulis membuat prosentasinya guna mengetahui kwantitas.

F. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Untuk mengantar kita dalam memahami secara global isi skripsi ini, penulis merasa perlu untuk gambaran singkat pembahasan ini.

Pada bab pertama, penulis membuat permasalahan-permasalahan dengan bertitik tolak dari judul skripsi, kemudian dibuatkan hipotesa, seterusnya penulis membahas pengertian judul untuk lebih memudahkan dalam menganalisa agar mencapai target yang diinginkan; selanjutnya penulis mengemukakan alasan-alasan penulis memilih judul skripsi ini, serta untuk mensistematiskan pembahasan ini penulis mempergunakan metode metode teknik penulisan, dan akhirnya dibuat pula garis-garis besar isi skripsi.

Pada bab kedua, penulis mengemukakan gambaran singkat tentang Madrasah Tsanawiyah Negeri Pare-Pare yang dapat dikatakan bahwa MTsN Pare-Pare berdiri pada tahun 1979 sebagai pecahan dari PGAN 6 tahun Pare-Pare menjadi dua sekolah yaitu PGAN 3 tahun dan Madrasah Tsanawiyah Negeri, yang berdasarkan SK Menteri Agama No. 15, 16 dan 17 tentang perubahan nama dan struktur Madrasah di Indonesia. Bersamaan dengan terbentuknya MTsN ini, juga telah memiliki guru tetap sebanyak 6 orang dan selanjutnya pada tahun-tahun berikutnya mendapat tambahan tenaga guru sehingga menjadi 13 orang. Demikian juga murid-muridnya dari kelas I, II dan III cukup banyak yang ditunjang 9 ruang kelas.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar juga telah berpedoman pada Kurikulum MTsN tahun 1984 dengan segala pelaksanaannya untuk mencapai tujuan pendidikan di Madrasah ini. Guna memelihara kedisiplinan dalam proses belajar mengajar telah ditetapkan tata tertib sekolah untuk para siswa

dan pelanggaran tata tertib akan mendapat sanksi hukuman sesuai dengan besar kecilnya pelanggaran.

Pada bab kedua, penulis menguraikan hukuman dalam kegiatan pendidikan; Bahwa hukuman itu merupakan siksaan yang diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Hukuman tersebut tentu mempunyai dampak positif dan negatif terhadap siswa. Ada hukuman fisik, seperti memukul, ada pula hukuman non fisik, seperti menegur. Sedangkan macam-macam hukuman, yaitu hukuman yang berwujud isyarat, hukuman dengan perkataan, hukuman dengan perbuatan, dan hukuman badan.

Hubungan hukuman dengan tata tertib adalah merupakan alat siasat yang bersifat preventif (pencegahan) serta alat siasat yang repressif.

Tentang hukuman dalam pendidikan kita mendapati beberapa pendapat atau teori, seperti teori perlindungan, teori memperbaiki, teori pembalasan, di samping pendapat dari sarjana Islam yang pada prinsipnya tidak menghendaki adanya hukuman badan (memukul) yang bermaksud membikin jahat.

Pada bab keempat, penulis menguraikan hukuman dan sikap anak dalam belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pare-Pare, bahwa sikap anak terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah, berbagai pernyataan yang diberikan seperti baik, ada juga yang mengatakan bahwa ada yang baik dan yang tidak baik terutama yang berhubungan dengan pelajarannya.

Para siswa senantiasa bersikap hati-hati, karena mo-

reka insaf bahwa segala tindakannya yang melanggar tata tertib tentu ada sanksinya yang mendapatkan hukuman badan/pisik atau hukuman non fisik/jiwa. Dan di dalam memberikan hukuman itu, segalanya diperhitungkan dari segala segi yang setimpal dengan perbuatannya, karena kalau demikian bisa bersifat positif; tetapi sebaliknya apabila salah menghukum bisa pula bersifat negatif, menyebabkan siswa tidak mau belajar lagi atau tidak mau sekolah lagi; dan yang paling bahaya ialah anak bisa jadi marah dan merusak di sekolah.

Pada bab kelima, penulis mengemukakan beberapa kesimpulan serta beberapa saran-saran.

MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI KOTAMADYA PARE-PARE

A. Sejarah Berdirinya dan Perkembangannya

Kotamadya Pare-Pare, sebagai salah satu daerah tingkat II yang berstatus Kotamadya dalam wilayah Propinsi Sulawesi Selatan di dalam dunia pendidikan cukup menggembirakan baik yang dibawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun yang dibawah naungan Departemen Agama.

Salah satu bentuk pendidikan (sekolah) yang di bawah naungan Departemen Agama yang terdapat di kota ini, ialah sekolah/Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) yang terbentuk pada tahun 1979. Proses terbentuknya Madrasah Tsanawiyah Negeri ini adalah berasal dari PGAN 6 tahun Pare-Pare, yang pada ketika itu dipecah menjadi dua sekolah yakni PGAN 3 tahun dan Madrasah Tsanawiyah Negeri yang sebelumnya disebut juga PGAN 4 tahun. Dan bersamaan dengan itu, juga SP IAIN "Alauddin" yang tersebar di beberapa kota dialihkan menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN), seperti SP IAIN "Alauddin" Pare-Pare menjadi Madrasah Aliyah Negeri Pare-Pare; dan sekaligus pengelolaan baik administratif maupun operasional pendidikan diselenggarakan oleh Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sulawesi Selatan.

Dengan kehadiran Madrasah Tsanawiyah Negeri Pare-Pare di tengah-tengah masyarakat yang terbentuk pada tahun 1979, menambah sarana pendidikan lagi di kota ini. Sebagaimana ha-

sil wawancara penulis dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Pare-Pare yang mengatakan sebagai berikut: "Bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri Kotamadya Pare-Pare tadinya adalah pecahan dari PGAN 6 tahun Pare-Pare yaitu menjadi PGAN 3 tahun dan Madrasah Tsanawiyah Negeri"¹

Sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Kepala sekolah tersebut, bahwa pada pertama kalinya terbentuk MTsN ini untuk sementara masih menumpang di gedung sekolah PGAN tersebut yang terletak di SumpangminangaE Kelurahan Cappa galung Kecamatan Bacukiki. Selama tiga tahun menumpang, kemudian pada tahun 1982 barulah memiliki gedung sekolah sendiri yang dibangun sejak tahun 1980. Begitu pula siswa pada mulanya adalah siswa yang berasal dari PGAN 4 tahun dan di alihkan menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Pare-Pare, dan ketika itu pula telah memiliki tiga tingkatan kelas yaitu kelas I, II dan III, dengan perincian kelas I sebanyak dua kelas, jumlahnya adalah enam kelas.

Tentang keadaan fisik Madrasah Tsanawiyah Negeri Pare-Pare yang baru dibangun itu dan yang diresmikan pemakaiannya pada tahun 1982 yang terletak di Jalan Gotongroyong Kelurahan Ujung Baru Kotamadya Pare-Pare Kecamatan Soreang dapat diperinci pada tabel berikut ini.

¹Drs. Yusuf Hussain, (Kepala MTsN Pare-Pare). Wawancara tgl. 2 April 1989, diruang kerja Kepala Sekolah.

TABEL I
KEADAAN FISIK MTsN PARE-PARE

No	NAMA JENIS BANGUNAN	JUMLAH	KETERANGAN
1	Ruang belajar	9 buah	
2	Gedung Perpustakaan	1 buah	
3	Gedung Laboratorium	1 buah	
4	Gedung Ketrampilan	1 buah	
5	Ruang Kepala Sekolah	1 buah	
6	Kantor Administrasi	1 buah	
7	Ruang Guru BP	1 buah	
8	Ruang guru-guru	1 buah	
9	Gudang rumah tangga	1 buah	

Sumber Data: Dari Kepala TU MTsN Pare-Pare.

Dari setiap jenis bangunan tersebut diatas, telah dilengkapi dengan segala alat dan fasilitas yang mendukung pelaksanaan tugas, misalnya ruang belajar telah tersedia meja guru/kursinya, meja/bangku para siswa, papan tulis dan sebagainya.

Dengan terbentuknya Madrasah Tsanawiyah Negeri Pare-Pare, maka juga filial atau cabang PGAN 4 tahun di Pangkajene (Siórap), Enrekang, dan Baraka serta Maroangin dilebur namanya menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri, dalam rangka pelaksanaan SK Menteri Agama serta dalam usaha untuk meningkatkan pembinaan madrasah di negara kita, khususnya di Sulawesi Selatan yang sejalan dengan pembaharuan pendidikan di Indonesia. Hal ini telah dituangkan ke dalam SK Menteri Agama No. 15, 16 dan 17 tahun 1978 tentang perubahan nama dan

struktur madrasah sebagai berikut:

1. MIN tetap dengan nama MIN
2. MTsAIN dijadikan MTsN
3. MAAIN dijadikan MAN
4. PGA 4 tahun dijadikan MTsN
5. PGA 6 tahun dijadikan PGAN 3 tahun sesudah MTsN, dan sebagian menjadi MAN
6. PPUA dijadikan MAN
7. PHIN dijadikan MAN
8. SP IAIN dijadikan MAN²

Dari uraian-uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terbentuknya Madrasah Tsanawiyah Negeri Pare-Pare dan filial-filialnya itu adalah sebagai pecahan dari PGAN 6 tahun menjadi dua sekolah yaitu PGAN 3 tahun dan Madrasah Tsanawiyah Negeri (dulu PGAN 4 tahun) sebagai upaya peningkatan madrasah atau sekolah-sekolah agama di Indonesia sejalan dengan pembaharuan pendidikan pada dewasa ini. Sehingga madrasah pada umumnya mempunyai posisi yang strategis pula dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa yang telah ditetapkan dengan berbagai peraturan Menteri Agama yang mengatur tentang penyelenggaraan dan pembinaan madrasah umumnya dan madrasah Tsanawiyah Negeri pada khususnya.

B. Kedudukan Guru dan Murid

Untuk menciptakan situasi belajar dan mengajar yang lebih efektif dan efisien, dalam ini guru adalah turut membetikan peranan dan andil untuk memberikan motivasi kepada para siswa berdasarkan bidang studi yang diberikan dengan

²Drs. Abd.Rachman Shaleh, Penyelenggaraan Madrasah Fe tunjuk Pelaksanaan administrasi dan teknis pendidikan. (Cot. I, Jakarta, Dharma Bhakti, 1980), hal. 15.

berpedoman kepada kurikulum MTsN yang berlaku.

Guru pada MTsN Pare-pare dengan segala tugasnya di Madrasah atau di Sekolah turut berperan dan berpengaruh dalam usaha merubah sikap dan mental para siswa dalam situasi yang bagaimanapun. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa guru ialah pimpinan utama dan tulang punggung atau kekuatan yang diandalkan. Kiranya dapat pula dikatakan bahwa guru adalah suatu kedudukan atau jabatan terhormat yang mempunyai tanggung jawab yang berat. Jika guru telah rusak maka rusaklah anak muridnya, runtuhlah harapan bangsa.

Tatkala Madrasah Tsanawiah Negeri Pare-Pare berdiri pada tahun 1979, maka telah tercatat keadaan tenaga guru yang masih relatif sedikit. Sebagaimana data yang diperoleh penulis dari Kepala MTsN Pare-pare sebagai berikut :

Pada pertama berdirinya Madrasah Tsanawiah Negeri Pare-pare ini hanya mempunyai 6 orang tenaga guru tetap dan dua orang karyawan serta kepala sekolah yang pertama ialah Drs.Abd.Hakim Yahya.³

Melihat keadaan guru MTsN yang sedemikian itu dibandingkan dengan jumlah siswa yang cukup banyak ternyata masih dirasakan kurangnya tenaga guru. Olehnya itu, pimpinan sekolah (Madrasah) menempuh jalan untuk memanfaatkan sejumlah tenaga guru honor untuk mengajar di MTsN ini guna memenuhi frekwensi bidang studi yang harus berjalan di MTsN ini yaitu tenaga guru dari PGAN 3 tahun, karena pada mula berdirinya MTsN Pare-pare itu masih menumpang di PGAN 3 tahun tersebut.

³Drs..M.Yusuf Husein (Kepala MTsN Pare-pare). Wawancara Pa.Tgl. 4 April 1988, jam 10.00 pagi, di sekolah.

Jadi boleh dikatakan bahwa tempat belajar PGAN 3 tahun dengan Madrasah Tsanawiah Negeri berada dalam satu atap atau lokasi. Selain itu, ditempuh pula kebijaksanaan oleh pimpinan sekolah yaitu seorang guru diberi tanggung jawab mengajar dua atau tiga bidang studi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada waktu mula terbentuknya MTsN Pare-pare itu masalah tenaga guru tetap yang tersedia masih terbatas, sehingga mengakibatkan pemamfaatan tenaga guru honor serta guru tetap yang sudah ada dibebankan tanggung jawab mengajar dua atau tiga bidang studi.

Selanjutnya keadaan tenaga guru yang masih kurang itu tidaklah berlanEsung lama, karena pada tahun-tahun berikutnya Madrasah Tsanawiah Negeri Pare-pare senantiasa mendapat jatah tenaga guru tetap (guru baru) yang terangkat dari Departemen Agama RI, dan sejalan dengan itu pula telah diupayakan pengadaan gedung baru atau gedung persekolahan sendiri sehingga tidak perlu lagi menumpang di gedung PGAN 3 tahun. Dan pembangunan fisik gedung baru MTsN tersebut telah dimulai pada pertengahan tahun 1980 yang lokasinya terletak di Jalan Gotong Royong dengan memanfaatkan luas tanah sebanyak 3 Ha lebih, di Kelurahan Ujung Baru Kecamatan Soreang Kotamadya Pare-pare, serta diresmikan pada tahun 1982.

Di samping pengangkatan guru baru, juga tenaga administrasi (pegawai) yang tidak kurang pentingnya dalam pengelolaan administrasi pendidikan di MTsN Pare-pare. Untuk mengetahui tenaga guru tetap dan tidak tetap untuk tahun ajar

an 1986/1987 dan 1987/1988 baiklah di ikuti daftar tabel berikut ini.

TABEL II
Keadaan Guru tetap MTsN Pare-pare

No. .	Nama Guru	Jabatan	Keterangan
1	Drs.M.Yusuf Husein	Kep. Sekolah .	
2	Dra.H.St.Syamsiah.A	Wakil Kepsek	
3	Bunaiyah Syafri	G u r u	
4	M.Djafar Malik,B.A	Guru BP	
5	St.Saida	Guru	
6	Drs.Moh.Junaid.AR.	guru	
7	Fachruddin.T.B.A	guru	
8	Zainal Abidin,B.A.	Guru	
9	M.Dachlan Al Amin,BA	Guru	
10	St.Husniah,B.A	Guru	
11	Rosnah,B.A.	Guru	
12	Abd.Wahid,B,A.	Guru	
13	St.Mahni,B.A.	Guru	

Sumber data : dari Kepala Tata Usaha MTsN.

Selanjutnya tenaga guru tidak tetap atau guru honor dapat dilihat pada Daftar tabel berikut ini.

TABEL III
Keadaan guru tidak tetap pada
Madrasah Tsanawiah Negeri.

No. .	Nama-nama guru	Jabatan	Keterangan
1	Muhammed Daming,B.A	Guru	

2	Labassi, B.A	Guru	
3	M. Nur Husain, B.A	Guru	Semuanya adalah -
4	H. Abdussalam, R.B.A.	Guru	guru dari PGAN 3
5	Haji Zainab, B.A	Guru	tahun, Pare-Pare.
6	Namrah Sikki, B.A	Guru	
7	Puttiri Wello, B.A	Guru	
8	Naimah Sikki, B.A	Guru	
9	Muh. Rasyid, R.B.A.	Guru	
10	Nurdin Samad, B.A.	Guru	

Sumber data : dari Kepala Tata Usaha MTsN.

Tentang tenaga administrasi atau karyawan MTsN Pare pare dapat pula dilihat pada daftar tabel berikut ini.

TABEL IV

Tentang Keadaan tenaga administrasi
MTsN Pare - Pare.

No.	Nama-nama karyawan	Jabatan	Keterangan
1.	Halid Kolli Marola	Kep. T.U.	
2	Haji Muchtar	Bendahara	
3	Misang, H.T	Bag. Arsip	
4	Abdul Majid	Urs. Siswa	
5	Muh. Yafik Syam	Urs. RT.	
6	Muh. Nur Tallo	Urs. Kepeg.	
7	Bahirah	Urs. Surat	
8	M. Akib Cakka	Urs. SPP.	
9	S. Jamaluddin	Urs. Absen siswa	

Sumber data : dari Kepala Tata Usaha MTsN.

Dengan jumlah guru tersebut diatas, baik guru tetap

maupun guru tidak tetap pada MTsN ini, berarti telah maju selangkah lagi dalam memenuhi berbagai kebutuhan dari unsur persekolahan yang mutlak harus ada pada Madrasah dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan pendidikan di MTsN Parepare sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di kota ini guna mencapai tujuan-tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan-tujuan pendidikan khususnya di MTsN itu sendiri.

Dalam rumusan pendidikan secara umum oleh Drs. H.M. Arifin, MEd. di kemukakan sebagai berikut :

Hakekat pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk, pendidikan formil dan non formil.⁴

Rumus pendidikan tersebut di atas, menunjukkan bahwa tujuan umum pendidikan itu adalah untuk membentuk kepribadian anak-anak didik menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani serta memiliki pengetahuan dan keterampilan, atau dengan kata lain cerdas dan trampil.

Selanjutnya dalam rumusan pendidikan Islam oleh Drs Ahmad D. Marimba telah dikemukakan sebagai berikut :

"Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam".⁵

Memperhatikan rumusan pendidikan Islam tersebut diatas menunjukkan pula bahwa tujuan pendidikan Islam itu ialah terbentuknya kepribadian utama, sedangkan kepribadian

⁴ Drs. H.M. Arifin, MEd, Hubungan Timbal Balik Pendidikan, Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga (cet. I, Jakarta, Bulan Bintang, 1975), h.14.

⁵ Drs. Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. (cet. III. Bandung, PT. Al Ma'arif, 1974), h.26.

utama itu ialah kepribadian Muslim, dan yang dimaksud kepribadian Muslim ialah "kepribadian yang memiliki nilai - nilai agama Islam, memiliki dan memutuskan serta berbuat berdasar nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai nilai Islam"⁶

Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan/pengajaran di Madrasah Tsanawiah Negeri Pare-pare sasaran utamanya tidak lain pula adalah untuk membimbing para siswa agar kelak menjadi manusia-manusia yang sehat jasmani dan rohani, cerdas dan trampil, serta menjadi seorang Muslim yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. dengan kata lain menjadi manusia-manusia yang Muttaqin. Sejalan dengan usaha pembaharuan pendidikan di Indonesia, maka tugas pendidikan pada Madrasah di arahkan pada :

Madrasah sebagai lembaga pendidikan di Indonesia, dalam menyelesaikan program pendidikannya dalam rangka merumuskan kualifikasi umum yang diharapkan agar di miliki oleh anak didik yang diluluskannya termaksud ke dalam nya adalah cita-cita luhur Agama Islam, untuk menjadikan warga negara seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia serta memahami dan mengamalkan ajaran agamanya.⁷

Jadi apa yang menjadi tugas dan arah pendidikan/ pengajaran pada Madrasah Tsanawiah Negeri itu tidak lain adalah untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan Islam sebagaimana pendidikan Agama Islam ialah "usaha memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa agar supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhabi Allah SWT. sehingga ke

⁶ Ibid, h.26.

⁷ Dra. Abd. Rachman Shaleh. Op-cit, h.55

bagian dunia akhirat".⁸

Hal ini jelas telah tergambar pula di dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT. di dalam surat ADZ Zadzriyat, ayat 56 yang menjadi tujuan suatu manusia menurut Islam yaitu untuk menjadi hamba Allah yang baik, yang mengandung implikasi kepercayaan dan penyerahan diri kepada Allah SWT. yaitu sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي (الذَّارِيَاتِ)

Artinya :

Dan aku (Allah) tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.⁹

Oleh karena itu, besarlah sungguh tanggung jawab para pendidikan umumnya dan para pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri khususnya, namun tanggung jawab tersebut adalah mulia dan luhur. Firman Allah SWT. dalam surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi sebagai berikut :

وَأَتَاكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (آل عمران 104)

Artinya :

Hendaklah ada di antara kamu suatu golongan yang menyeru, manusia kepada kebaikan dan melarangnya dari kejahatan, penyeru-penyeru itu adalah orang yang mendapat kemenangan.¹⁰

⁸ Drs. Abd. Rachman Sholeh, Didaktik Pendidikan Agama (Cet II, Jakarta Bulong Bintang, 1973), h. 36.

⁹ Dep. Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. (Jakarta dan penyelenggaraan dan Penerjemah Al-Qur'an, 1981), h. 862

¹⁰ Ibid, h. 93

Dengan keadaan guru yang demikian di MTsN Pare - Pare tentu saja sudah dapat memenuhi harapan masyarakat Islam dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan/pengajaran guna dapat mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan kepada siswa sebagai tugas pengabdian kepada bangsa, negara dan agama.

Tentang keadaan murid untuk tahun 1986/1987 yaitu :

TABEL V

Keadaan murid MTsN pare-Pare.

Kelas	Keadaan siswa		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Kelas I	125	169	296
Kelas II	94	133	227
Kelas III	92	162	254

Sumber data : dari Kepala Tata Usaha MTsN.

Dan pada tabel berikut ini adalah keadaan siswa untuk tahun ajaran 1987/1988.

TABEL VI

Keadaan siswa MTsN Pare-pare

No.	Kelas	Keadaan siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas I	113	149	262
2	Kelas II	104	178	282
3	Kelas III	84	113	197

Sumber data : dari Kepala Tata Usaha MTsN

Dengan memperhatikan keadaan jumlah siswa MTsN Pare-pare tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa MTsN Pare-pare dari tahun ketahun cukup mendapat perhatian dari masyarakat Islam dan orang tua siswa serta murid SD khususnya untuk berminat masuk mendaftar di Madrasah ini seperti halnya juga pendaftaran masuk di SMP Negeri di Kota ini. Maksudnya bahwa bagi murid-murid SD yang tidak sempat memasuki SMP Negeri dan tidak mau juga masuk SMP Swasta, maka dengan sendirinya akan lebih mau masuk di MTsN, karena status Madrasah, ini adalah setingkat dengan SMP. Itulah sebabnya pada setiap tahun ajaran baru Madrasah Tsanawiah Negeri Pare-Pare senantiasa dibanjiri pelamar murid SD sebagai calon siswa MTsN tersebut. Sebagaimana wawancara penulis dengan Kepala Madrasah Tsanawiah Negeri Pare-pare sewaktu mengunjungi sekolah ini dalam rangka menyatakan bahwa :

Setiap tahun ajaran baru Madrasah Tsanawiah Negeri - Pare-pare ini cukup mendapat minat dari tamatan murid SD untuk masuk mendaftar sebagai calon siswa. Tidak kurang dari 300 murid mendaftarkan diri. Tapi karena keterbatasan ruang belajar untuk kelas I yaitu hanya 4 kelas saja sehingga sebagian tidak dapat diampung. Rata-rata satu kelas hanya 45 -55 murid saja.¹¹

Dengan demikian Madrasah Tsanawiah Negeri Pare-pare selama ini tetap mendapat perhatian murid-murid tamatan SD.

11

Dra. M. Yusuf, Husain (Kepala MTsN Pare-pare), KANANGGARA, Tanggal 4 April 1968, Jam: 10.00 Pagi di Sekolah.

dan sekaligus orang tua mereka sendiri sebagaimana halnya dengan sekolah-sekolah umum lainnya (SMP)Negeri) yang ada di Kota ini dalam hal frekwensi jumlah murid SD yang melamar se-
bagai calon siswa Madrasah ini.

Selanjutnya sejak berdirinya MTsN Pare-pare ini pada tiap tahun atau akhir tahun ajaran sebagaimana halnya pula dengan sekolah-sekolah lainnya, tercatat pula sejumlah alum-
ni yang telah ditamatkan sebagai hasil dari evaluasi yang di selenggarakan oleh MTsN tersebut. Sebagaimana data yang dipe-
roleh penulis yaitu dalam tiap tahun telah ditamatkan seju-
lah siswa kelas III sebagai berikut :

TABEL V
Keadaan Alumni yang tamat
pada MTsN Pare-pare.

! No. !	Tahun Ajaran	! Jumlah siswa !		! Jumlah !
		! Lulus !	! Tidak lulus!	
! 1 !	1979/1980	! 90 !	! 90 !	! 99 !
! 2 !	1980/1981	! 82 !	! 82 !	! 87 !
! 3 !	1981/1982	! 49 !	! 3 !	! 52 !
! 4 !	1982/1983	! 137 !	! 1 !	! 138 !
! 5 !	1983/1984	! 190 !	! 10 !	! 200 !
! 6 !	1984/1985	! 126 !	! 1 !	! 127 !
! 7 !	1985/1986	! 193 !	! 1 !	! 194 !
! 8 !	1986/1987	! 152 !	! 1 !	! 153 !
! 9 !	1987/1988	! 122 !	! - !	! 122 !

Sumber data : Kepala Tata Usaha MTsN.

Dengan melihat siswa yang tamat pada setiap tahunnya itu, cukup mendapat kesan bahwa eksistensi kehadiran Madrasah Tsanawiah Negeri Pare-pare dapatlah dikatakan tidaklah mengecewakan. Hal ini adalah berkat bimbingan dan kerja sama dari semua unsur persekolahan serta adanya pembinaan yang terus menerus dari pada para guru itu sendiri; dan tamatnya sebagian besar telah melanjutkan studi pada sekolah/Madrasah yang lebih tinggi, seperti ada yang melanjutkan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN), PGAN 3 tahun, bahkan ada yang sempat melanjutkan studi di sekolah-sekolah umum seperti ke SMA Negeri dan SMEA Negeri dan yang sederajat. Hal ini sesuai dengan informasi yang diterima oleh penulis dari guru-guru MTsN Pare-pare sendiri.

C. Kurikulum dan Pelaksanaannya.

Untuk mencapai sasaran dan tujuan pendidikan/pengajaran pada umumnya dan pendidikan/pengajaran di Madrasah Tsanawiah Negeri Pare-pare tentunya dibebankan kepada macam-macam sarana pendidikan. Untuk melaksanakan tugas-tugas pendidikan tersebut, MTsN memerlukan sarana yang dapat menunjang antara lain dalam bentuk kegiatan-kegiatan kurikulum. Tentu saja Kurikulum MTsN telah disusun dengan berorientasi kepada tujuan-tujuan pendidikan umumnya dan tujuan-tujuan pendidikan di MTsN itu sendiri.

Yang dimaksud dengan Kurikulum ialah : segala kegiatan dan pengalaman belajar yang direncanakan dan diorganisir untuk dilakukan dan dialami anak didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan¹².

¹²Drs. Abd. Rachman Shaleh, op-cit., h. 51.

Jadi pengertian kurikulum tersebut mengandung implikasi bahwa perencanaan dan pengembangan kurikulum berangkar dari penentuan tujuan-tujuan pendidikan dengan kegiatan-kegiatan belajar, menentukan kerangka program, memilih pokok-pokok bahasan, menyusun daftar dan satuan pelajaran.

Tentang Kurikulum MTsN semula ditetapkan berdasarkan hasil musyawarah kurikulum di Cibogo Bogor pada tanggal 10 Juli s/d 2 Agustus 1970 yang ditetapkan berlakunya dengan Surat Keputusan Menteri Agama No.52 tahun 1971; kurikulum ini kemudian dikembangkan menjadi kurikulum tahun 1973. Kemudian sejalan dengan usaha inovasi (Pembaharuan) pendidikan kurikulum 1973 tersebut disempurnakan lagi menjadi Kurikulum Madrasah Tsanawiah 1976 yang berdasarkan SK.Menteri Agama Nomor 74 tahun 1976 tanggal 29 Desember 1976.

Dalam kurikulum tersebut telah tercantum beberapa pokok bahasan dan sub pokok bahasan serta bahan pengajaran yang harus diajarkan dalam tiap semester untuk tiap kelas. Jadi kurikulum MTsN ini menuntut kesiapan guru dalam dan sebelum menyuguhkan materi pelajaran kepada anak-anak didik. Selanjutnya sebagai penjabaran dari Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat No.II/MPR/1983 tentang GBHN yang menyatakan bahwa sistem pendidikan perlu di sesuaikan dengan kebutuhan pembangunan disegala bidang, maka kurikulum 1976 diganti lagi dengan Kurikulum 1984 berdasarkan Keputusan Menteri Agama

No.100 tahun 1984 tanggal 31 Desember 1984 tentang Kurikulum Madrasah Tsanawiah (Madrasah Menengah Tingkat Pertama) yang berlaku sampai sekarang ini.

Untuk memenuhi maksud Kurikulum 1984 tersebut, maka pelaksanaan (GBPP) mata pelajaran Madrasah Tsanawiah dengan penyesuaian dan pengembangan seperlunya. GBPP (Garis- Garis Besar Program Pengajaran) mata pelajaran Madrasah Tsanawiah telah tersusun dan tercantum di dalamnya tentang tujuan Kurikuler dan Tujuan Instruksional, pemilihan materi/pokok bahasan yang penting bagi suatu mata pelajaran untuk Madrasah Tsanawiah; penjabaran materi/pokok bahasan pada tiap kelas dan semester di uraikan dan dilengkapi dengan metode, sarana/sumber bahan serta penilaian.

Adapun materi mata pelajaran pada Madrasah Tsanawiah Negeri menurut Kurikulum tahun 1984 adalah sebagai berikut ini:

1. Al-Qur'an/Hadits.
2. Aqidah Akhlak.
3. Fiqhi.
4. Bahasa Arab.
5. P M P.
6. P S P B.
7. Pendidikan Olah Raga Kesehatan.
8. Pendidikan Kesenian.
9. Sejarah Islam.
10. Bahasa Indonesia.
11. Bahasa Inggris.

12. Bahasa Daerah.
13. I P S.
14. Matematika.
15. Biologi.
16. Fisika.
17. Pendidikan Ketrampilan.

Untuk jelasnya penulis akan mengemukakan struktur Program Kurikulum Madrasah Tsanawiah tahun 1984.

! Jenis !	! Mata Pelajaran !	! Kelas/Semester !						! Jumlah !
		! I !	! II !	! III !		! !	! !	
! !	! !	! 1 !	! 2 !	! 3 !	! 4 !	! 5 !	! 6 !	! !
!	<u>!A. Pendidikan Agama</u>	!	!	!	!	!	!	!
!	! 1. Qur'an/Hadits	! 2 !	! 2 !	! 2 !	! 2 !	! 2 !	!	! 12 !
!	! 2. Aqidah/Akhlak	! 2 !	! 2 !	! 2 !	! 2 !	! 2 !	!	! 12 !
!	! 3. Sej.Keb.Islam	! - !	! - !	! 2 !	! 2 !	! 2 !	!	! 08 !
!	! 4. Fiqih	! 4 !	! 2 !	! 2 !	! 2 !	! 2 !	!	! 14 !
!	! 5. Bahasa Arab	! 4 !	! 4 !	! 3 !	! 2 !	! 3 !	!	! 18 !
!	<u>!B. Pend.Dasar Umum</u>	!	!	!	!	!	!	!
!	! 6. P M P	! 2 !	! 2 !	! 2 !	! 2 !	! 2 !	!	! 12 !
!	! 7. P S P B	! - !	! 2 !	! - !	! 2 !	! - !	!	! 6 !
!	! 8. Bhs.Sastra/Indo.	! 3 !	! 3 !	! 3 !	! 4 !	! 4 !	!	! 20 !
!	! 9. Sej.Nas./Dunia.	! 2 !	! 2 !	! 2 !	! 2 !	! 2 !	!	! 12 !
! Program	! 10. Peng.Sosial	! 2 !	! 2 !	! 2 !	! 2 !	! 2 !	!	! 12 !
! Inti	! 11. Biologi	! 2 !	! 2 !	! 2 !	! 2 !	! 2 !	!	! 12 !
!	! 12. Fisika	! 2 !	! 2 !	! 2 !	! 2 !	! 2 !	!	! 12 !
!	! 13. Matematika	! 5 !	! 5 !	! 5 !	! 4 !	! 4 !	!	! 28 !
!	! 14. Bahasa Inggris	! 4 !	! 4 !	! 3 !	! 2 !	! 3 !	!	! 18 !
!	! 15. Pend. Orkes	! 2 !	! 2 !	! - !	! - !	! - !	!	! 4 !
!	! 16. Pendidikan Seni	! 2 !	! 2 !	! - !	! - !	! - !	!	! 4 !
!	! 17. Pend. Keterampilan	! 2 !	! 2 !	! - !	! - !	! - !	!	! 4 !

!	!	<u>C.Pend.Dasar Khusus</u>	!	!	!	!	!	!	!	!					
!	!	- Ketrampilan	!	-	!	2	!	2	!	2	!	8	!		
!	!	- Kesenian	!	-	!	2	!	2	!	2	!	8	!		
!	!	- Olah Raga	!	-	!	2	!	2	!	2	!	8	!		
!	!	- Bahasa Daerah	!	-	!	2	!	2	!	2	!	8	!		

!	Jumlah	!	Beban Pelajaran	!	40	!	40	!	40	!	40	!	240	!	

!	!	Mata Pelajaran	!	15	!	16	!	17	!	18	!	17	!	18	!

Dengan melihat materi pelajaran dan struktur program, kurikulum Madrasah Tsanawiah, ternyata bahwa perbandingan mata pelajaran itu adalah 30% (Agama) dan 70% (Umum). Ini dimaksudkan tidak lain ialah untuk :

Merealisasikan Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri, Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri masing-masing No. 6 tahun 1975, No. 037/U/1975 dan No. 36 tahun 1975 tertanggal 24 Maret 1975. Tujuan SK B 3 menteri tersebut ialah: meningkatkan mutu pendidikan pada Madrasah agar Ijazah sekolah umum yang aw tingkat; agar lulusan Madrasah dapat indah kesekolah umum; dan agar lulusan Madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih diatas. Ini juga dimaksudkan untuk menyesuaikan program pendidikan di Madrasah dengan kebutuhan pembangunan disegala bidang dewasa ini. 13.

Di dalam GBPP terdiri dari dua bagian yaitu :

1. Bagian yang berisikan penetapan tujuan kurikuler, tujuan instruksional dan pokok bahasan/sub pokok bahasa serta penjabarannya secara khusus.
2. Bagian yang berisikan petunjuk mengenai kelas pada semester keberapa dan berapa jam lamanya yang di perlukan untuk menyelesaikan pelajaran dari bidang studi tertentu. 14

¹³Ibid., h. 51.

¹⁴Ibid., h. 80.

Sebagai langkah pelaksanaan GBPP, setiap guru dapat menyusun satu pelajaran (Unit Lesson) sehingga tersusun urut-urutan sub sistem pengajaran yang baik.

Satuan pelajaran ialah pedoman tentang proses belajar mengajar, uraian kegiatan belajar mengajar yang meliputi tujuan instruksional, bahan pengajaran, uraian kegiatan belajar mengajar murid dan guru, alat dan media pelajaran serta evaluasi yang digunakan.¹⁵

Jadi satuan pelajaran ini menggantikan persiapan mengajar yang lazim disiapkan oleh guru pada masa yang lampau sebelum mengajar.

Selanjutnya isi satuan pelajaran dari setiap mata pelajaran yang akan diberikan oleh setiap guru bidang studi, yang dipertanggung jawabkan adalah sebagai berikut ini :

1. Tujuan Instruksional Umum (TIU).

Tujuan instruksional adalah penjabaran dari tujuan kurikulum yang merupakan tujuan program pendidikan pada satu tingkat (kelas); dari tujuan-tujuan instruksional itu disusunlah garis-garis besar program pengajaran (GBPP).¹⁶

2. Tujuan Instruksional Khusus (TIK).

Tujuan instruksional khusus ialah tentang kemampuan atau tingkah laku yang diharapkan dimiliki murid setelah ia menerima pengalaman belajar dalam waktu tertentu (satuan-satuan pelajaran)¹⁷

Jadi rumusan TIK itu harus berupa hasil belajar yang diharapkan pada diri pelajaran setelah menerima pelajaran dalam waktu yang tertentu pada setiap satuan-satuan bahan pelajaran.

¹⁵Ibid, h.85

¹⁶Prof.Dr.Sahabuddin. Pendidikan Non Formal. (Ujung - pandang , IKIP, 1982), h.25.

¹⁷Drs.Paimun.Prosedure Pengembangan Sistem Instruksional dan Satuan Pelajaran.(Jakarta, Medan, Jemppa, 1986)h.8.

3. Bahan pelajaran dalam satuan pelajaran merupakan garis-garis besar dari pelajaran yang akan diberikan yang menunjang pencapaian TIK.
4. Kegiatan belajar mengajar, yaitu tentang pendekatan belajar mengajar dan metode yang dipergunakan oleh guru.
5. Alat dan sumber pelajaran.

Alat pelajaran misalnya papan tulis, gambar peta dan sebagainya; sedangkan sumber pelajaran misalnya buku paket dan sebagainya.

6. Evaluasi atau penilaian.

Yaitu segala jenis soal yang berupa pertanyaan yang diajukan guru untuk mengetahui sejauh mana bahan yang diberikan dapat dikuasai oleh siswa tersebut.

D. Proses Belajar Mengajar dan Tata-tertib.

MTsN Pare-pare sebagai suatu lembaga pendidikan Islam tempat guru mengajar dan murid atau siswa belajar, maka terjadilah proses belajar mengajar, dimana para siswa dapat meningkatkan dan memperkenbangkan.

- a. Ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b. Pandangan hidup, kebijaksanaan dan kepribadian.
- c. Tata pergaulan/hubungan (manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam/ lingkungan, manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa).
- d. Hasil karya (teknologi, keterampilan, kesenian dan lain-lain).¹⁸

¹⁸ Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Petunjuk Pelaksanaan, Pembinaan Sekolah. (Jakarta, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 1984), h. 3.

Jadi proses belajar mengajar itu sebagai proses kerja sama antara murid dengan guru. Karena itu guru dituntut untuk memperhatikan segala faktor untuk menunjang keberhasilan metode pengajarannya, memperhatikan watak anak didik, tabiat bakatnya, kebutuhannya, cara memberikan motivasi kepada siswa, cara mengorganisir kelas, kemampuan berpikir, sehingga tata tertib di dalam kelas dapat berjalan dengan baik dan aman.

Bahwa kelas merupakan suatu unit kecil dari Madrasah, atau sekolah, seperti di MTsN Pare-pare terdapat 9 kelas yang merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar an antara siswa dengan guru dalam rangka mencapai tujuan - tujuan pendidikan. Oleh karena itu padanya gunaan personil dan material secara efektif dan efisien sangat bergantung kepada guru. Sebab itu guru bertugas mengatur segala rencana kegiatan dalam rangka melaksanakan tugas pengajarannya, seperti ketertiban para siswa di kelas. Kegunaan tata tertib itu adalah untuk menunjang secara langsung pencapaian tujuan-tujuan pendidikan.

Dalam hubungan itulah, maka tata tertib harus diberitahukan dan dipahami serta diamalkan oleh para siswa, baik di dalam maupun diluar kelas. Tata tertib ini pula harus orang tua siswa, dengan maksud agar orang tua siswa tahu dan mengerti segala permasalahan di sekolah (Madrasah). Karena tata tertib itu dibarengi sanksi pelajarannya. Dan setiap sangsi ada pula hukumannya. Namun pelaksanaan sanksi pelanggaran

nya selalu diusahakan bersifat mendidik. Jadi tidaklah bersifat hukuman semata-mata. Kiranya perlu disadari bahwa anak didik/siswa yang nakal perlu diperbaiki untuk diterima kembali dalam lingkungan pendidikan secara terhormat. Kiranya perlu dipelajari dan diteliti segala sesuatu tentang latar belakang kehidupan siswa. Hal tersebut diperlukan untuk memahami dorongan apa yang menyebabkan nakal atau melanggar tata tertib sekolah atau Madrasah mungkin ada faktor dirinya sendiri, mungkin pula oleh pengaruh lingkungan keluarga atau lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat.

Proses dari penguatan itu hendaknya betul-betul men**em** bawa mereka kepada kesadaran, bahwa memang mereka ber**er** salah dan dapat menerima hukuman dengan hati terbuka. Jika hal tersebut dapat dilaksanakan dengan penuh pe**ng**ertian, dan kasih sayang maka tujuan pendidikan da**ri** hukuman dapat tercapai. 19.

Untuk melengkapi uraian ini, penulis akan mengemuka-
kan peraturan tata tertib sekolah yang berlaku kepada siswa
MTsN Pare-pare.

1. Selama jam sekolah, siswa mengenakan pakaian seragam sekolah yang telah ditentukan.
2. Lima menit sebelum masuk jam pelajaran siswa sudah harus berada di sekolah.
3. Siswa menjaga ketenangan dan ketertiban selama mengikuti pelajaran maupun waktu istirahat.
4. Siswa tidak boleh merokok selama jam pelajaran di sekolah.
5. Siswa tidak boleh membawa orang lain atau teman yang dapat mengganggu keamanan sekolah, kecuali izin.
6. Siswa tidak boleh membawa senjata/barang tajam ke sekolah
7. Siswa mentaati jam atau waktu belajar.

¹⁹Dr. Zakiah Darajat. Membina nilai-nilai Moral di Indonesia. Cet. IV, Jakarta Bulan Bintang, 1985), h. 102

8. Setiap siswa turut bersama menjaga dan memelihara nama baik sekolah, baik didalam maupun diluar sekolah.
9. Setiap siswa turut bersama menjaga dan memelihara, kebersihan sekolah (halaman sekolah, kelas dan alat-alat sekolah lainnya) dan nilai-nilai sebagainya.20

²⁰M. Jafer Malik, B.A. (Guru BP MTsN). Sumber data.

BAB. III

HUKUMAN DALAM PENDIDIKAN

A. Pengertian Hukuman.

Dalam proses belajar mengajar di kelas, sering seorang anak atau siswa melanggar tata tertib sekolah (Madrasah) atau ketentuan sekolah lainnya. Hal ini dapat menimbulkan ketidak senangan hati guru yang bersangkutan dan oleh karena itu, tindakan yang terakhir harus diberikannya kepada siswa yang melanggar tata tertib itu adalah, pemberian hukuman. Pemberian hukuman itu hanya dipergunakan apabila keadaan memaksa, artinya betul-betul sesuai dengan pengamatan guru bahwa siswa tersebut mengganggu suasana dan ketentraman dalam proses belajar mengajar di kelas.

Untuk meluaskan pandangan tentang hukuman, baiklah di ikuti pengertian hukuman itu sendiri, yaitu bahwa "Hukuman adalah suatu perbuatan secara sadar dan sengaja untuk menjatuhkan nestapa kepada seseorang, baik dari segi jasmani maupun rohani memiliki kelemahan".¹

Dengan memperhatikan arti hukuman tersebut di atas maka pada hukuman terdapat dua aspek yaitu :

1. Guru sebagai pelaku yang memberikan hukuman.
2. Murid/siswa yang dikenai hukuman.

Menunjukkan pula bahwa anak atau siswa yang telah melakukan pelanggaran tata tertib perlu diadakan hukuman

¹ Drs. H. Abu. Ahmadi. Didaktik Metodik. (cet. III, Semarang, CV. Toha Putra, 1987), h. 33

kepadanya, guna menjadi rasa aman di sekolah.

Nyatalah bahwa pemberian hukuman sebagai akibat adanya pelanggaran tata tertib sekolah merupakan suatu alat yang bersifat perpesif artinya mencegah suatu perbuatan yang melanggar peraturan tata tertib seperti yang berlaku di sekolah (Madrasah) agar tidak terulang lagi.

Dalam dunia pendidikan, maka hukuman yang diberikan oleh seorang guru kepada siswa haruslah mempunyai nilai-nilai pendidikan yang positif, guna memperbaiki keadaan siswa yang bersangkutan baik dari segi jasmaniah maupun dari rohaniyah atau mental serta moral.

B. Fungsi Hukuman.

Sekiranya guru terpaksa harus menghukum seseorang anak atau siswa, haruslah ia meninjau dari segala segi dan diambil kebijaksanaan dalam penentuan batas-batas hukuman tersebut. Dan menjatuhkan hukuman itu supaya jangan terlalu keras dan kasar, tetapi hendaknya lunak dan lembut dimana dipergunakan cara-cara perangsang. Oleh karena itu hukuman yang diberikan kepada anak didik haruslah berpungsi pendidikan yang mempunyai dampak positif dan dampak negatif. Di bawah ini bakal kita ikuti dampak hukuman.

1. Dampak positif.

a. Dari segi paedagogis.

- Akan menimbulkan kesadaran pada diri siswa untuk mentaati peraturan peraturan dan akan membentuk mereka lebih disiplin dalam mengikuti pelajaran.

- Untuk memperbaiki dan memotivasi anak didik baik jasmani maupun rohani/ mental agar kelak tidak cenderung lagi melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dan peraturan tata tertib di sekolah pada khususnya, dan peraturan pada ulanya yang berlaku di dalam masyarakat.

Kiranya dalam usaha repressif ini agama pun perlu diperhatikan, karena hukum yang terdapat dalam agama adalah tegas, pasti dan bersifat edukatif dan preventif.

Kalau kita bicara tentang umur pelaksanaan hukum agama maka kita menemukan suatu ketentuan yang lampaknya kerac, yaitu mulai skil baliq, atau usia pubertas ± 0-15 tahun. Barangkali ketentuan agama itu ada hikmanya bagi pendidikan, seperti diketahui kecenderungan kepada perbuatan yang melanggar itu mulai pertumbuhan puber - yang jika tidak cepat dihindarkan, mungkin akan terbiar na anak melakukan yang terlarang itu.²

b. Dari segi psikologis :

Yaitu untuk menumbuhkan dan mengembangkan pada diri siswa agar benci terhadap perbuatan-perbuatan jahat dan cinta kepada kebenaran dan kejujuran sehingga pada gilirannya siswa atau anak didik akan menyadari diri bahwa hukuman yang diberikan itu memiliki nilai positif.

Ibnu Sina mengatakan bahwa :

Hukuman itu dilakukan bila keadaan memaksa, dan pukulan tidak digunakan kecuali sesudah diberi peringatan, ancaman dan mediator (perantara) untuk memberi nasehat, untuk merangsang pengaruh yang di harapkan dalam jiwa anak - anak itu. Bila di pukul hen -

²Dr. Zakiah Darajat, Membina nilai-nilai moral di - Indonesia, (Cet. IV, Jakarta Bulan Bintang, 1985), h.102.-

daklah pukulan pertama kali itu menimbulkan rasa pedih pada slanak sehingga timbul efek yang diharapkan, dan supaya ia jangan mengganggu enteng saja hukuman yang akan datang.³

2. Dampak Negatif.

a. Dari segi Paedagogis.

- Karena hukuman, hubungan antara guru dengan siswa menjadi renggang; bahkan sangat boleh jadi bahwa kecintaan dapat berubah menjadi kebencian atau kedengkian.

b. Dari segi Psikologis.

- Karena hukuman, siswa merasa hargadirinya diberi penilaian yang tidak yang tidak wajar.
 - Karena hukuman, siswa merasa malu terhadap temannya, dan sangat boleh jadi tidak mau lagi datang kesekolah
- Untuk menghindari dampak negatif itu, kiranya sangat

perlu bagi setiap guru mempertimbangan secara masak sebelum menjatuhkan hukuman kepada siswa, yaitu sebagai berikut :

1. Sebaiknya setiap guru mengoreksi diri sendiri dalam melaksanakan tugas-tugas pengajaran/pendidikan. Seperti wibawa guru, selanjutnya apakah guru itu kurang memberipengawasan dan kurang bijaksana dalam cara-cara memimpin, dan mengorganisir kelas. Bila benar, maka hukuman tidak perlu diberi kepada siswa.
2. Memberi hukuman kepada siswa itu hendaknya di sesuaikan.

3
Prof. Dr. Mohd. Athiyah Al-Abrasyi. Dasar-dasar Pokok-Pendidikan Islam. (cet. III. Jakarta, Bulan Bintang, 1970), h 145.

dengan jiwa, umur watak dan jasmani anak yang berbeda-be
da itu. Dari sejumlah siswa di kelas itu, ada yang ring-
an saja yang diterimanya itu dirasakannya sebagai hukuman
yang berat. Sebaliknya ada siswa yang nakal, suka memban-
del (kebal) tidak peduli dan sebagainya, sehingga hukum-
an yang berat yang diterimanya dirasakan biasa-biasa sa-
ja atau tidak apa-apa.

3. Hendaknya setiap guru dalam memberikan hukuman, memperhi-
tungkan kapan waktu pelanggaran yang dilakukan oleh siswa
itu terjadi, apakah waktu pelajaran itu berlangsung atau
waktu bermain-main. Karena yang demikian dapat diukur ten-
tang berat ringannya hukuman.
4. Hendaknya pula setiap guru dalam memberikan hukuman kepa-
da siswa tidaklah harus berdasar atas balas dendam, melai-
kan haruslah didasari atas nilai-nilai edukatif dan
psikologi.
5. Hendaknya setiap guru memberi ma'af kepada siswa, apabila
ternyata siswa tersebut telah menyadari kesalahannya dan
berjanji tidak akan mengulangi lagi.
6. Hendaknya guru sangat membatasi pemberian hukuman, arti-
nya hukuman itu apabila dalam keadaan terpaksa saja.

Jelaslah bahwa masalah hukuman dalam pendidikan henda-
daknya para guru mempertimbangkan pendekatan- pendekatan
yang sistimatis dan obyektif sehingga akan menimbulkan
pada diri siswa rasa cinta kepada guru dan sekaligus meng-
numbuhkan minat belajar para siswa. Tentu saja akan se-

makin berkembang dan meningkat ketertiban dan wibawa guru Bagi pendidikan Islam dalam banyak hal sejalan dengan sistem pendidikan sekarang ini pada dasarnya, berusaha ke arah perbaikan dan menjaubkan seberapa dapat cara-cara yang besar dan keras, dan sebaiknya mempergunakan cara-cara yang lunak dan lembut dalam hal pemberian hukuman kepada anak didik. Sesuatu hukuman yang diberikan kepada siswa jangan sampai menyinggung harga diri seorang anak, Jangan sampai berupa penghinaan kepada anak didik. Dan Islam menghendaki pula adanya sistem hukuman yang diberikan itu adalah dengan cara yang adil. Maksudnya, guru hendaknya melihat berbagai segi dalam memberikan hukuman kepada anak didik, seperti keadaan fisik, psikhis/jiwa situasi lingkungan dan sebagainya. Inilah maksud firman Allah dalam surat An Nisa ayat 58 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُكُمْ أَنْ تَوَدَّوْا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حُكِمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَعْلَمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعْلَمُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا
(النساء: ٥٨)

Artinya :

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh-kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.⁴

⁴Dep. Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. (Jakarta, Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah Al-Qur'an, 1981) h. 128.

Dengan demikian fungsi hukuman dalam pendidikan pada pokoknya adalah untuk memperbaiki kembali terhadap anak didik siswa yang bersangkutan, mengingat bahwa setiap anak mempunyai kepribadian yang harus diperhatikan, rasa barga diri yang harus diperhatikan, rasa barga diri yang harus dipelihara.

G. Jenis dan Macam Hukuman.

Dalam memberikan hukuman kepada siswa terdapat berbagai cara sesuai dengan keadaan pelanggaran yang dilakukan, juga waktu mental serta fisik siswa. Dalam dunia pendidikan di kenal beberapa penggolongan hukuman yaitu :

1. Jenis-jenis hukuman.

a. Hukuman fisik atau hukuman badan.

Misalnya : memukul, menempeleng, menubit, menyuruh, siswa tunduk di bawah bangku dan sebagainya yang dapat dirasakan sakitnya oleh siswa pada bagian tubuh.

b. Hukuman non fisik.

Misalnya: mengata-ngatai, menegur, mengancam, memberi tugas, tidak boleh masuk belajar dan sebagainya.

2. Macam-macam Hukuman.

Macam hukuman mana yang diberikan kepada siswa sehingga tidak mengurangi sifat paedagogis meskipun harus terpaksa dapat dilihat sebagai berikut :

1. Hukuman yang berbunyi iayarat. Ini diberikan cukup dengan mata, gerakan anggota badan dan sebagainya. Misalnya Guru sementara menerangkan pelajaran, ada siswa ribut atau bercakap-cakap, maka guru diam, tidak melanjutkan-

pembicaraannya. Ini suatu isyarat, dengan maksud supaya siswa diam dan dapat memusatkan perhatiannya kembali ke pada pembicaraan guru.

2. Hukuman dengan perkataan. Ini diberikan cukup dengan teguran peringatan. Misalnya siswa mengganggu, maka guru menegur atau memperingati supaya tidak mengganggu teman. Namun siswa tersebut tidak memperdulikannya; kemudian guru, itu memberikan kata-kata yang pedas kepada siswa tersebut
3. Hukuman dengan perbuatan. Ini diberikan dengan memberikan tugas-tugas terhadap siswa yang melanggar tata tertib itu. Misalnya : mengerjakan pekerjaan rumah yang harus dikerjakan dengan betul dan jumlahnya tidak sedikit; Termasuk juga disuruh keluar dari kelas atau dikeluarkan dari sekolah.
4. Hukuman badan. Ini dengan cara menyakiti badan anak, baik dengan alat maupun tidak. Misalnya : memukul, mencubit, menarik daun telinga si anak dan sebagainya.

Delam pendidikan Islam bahwa maksud hukuman itu lah sebagai tuntunan dan perbaikan, bukan sebagai balasan dendam dan hardikan kepada siswa atau anak didik. Oleh karena itu para guru Islam haruslah terlebih dahulu mempelajari watak, tabiat anak sebelum memberikan hukuman, bahkan dianjurkan untuk mengajak siswa itu sendiri supaya ia sendiri turut serta dalam memperbaiki kesalahan yang dilakukannya agar siswa sudah dapat melupakan kesalahan-kesalahan dan kekeliruan-kekeliruan setelah ia turut memperbaiki

Dalam pendidikan Islam, taktik dan siasat dalam pendidikan adalah mengutamakan rasa kasih sayang dan penuh lembut dalam masalah hukuman. Karena itu hukuman hanya dapat diberikan kalau memang dalam keadaan terpaksa. Islam sangat memperhatikan hukuman, baik hukuman mental ataupun hukuman fisik. Karena itu para failasuf islam berpendapat bahwa pencegahan lebih baik dari perawatan. Karena itu dalam pelaksanaan hukuman fisik atau jasmaniah di syaratkan sebagai berikut :

1. Sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh di pukul.
2. Pukulan tidak boleh lebih dari 3 kali. Yang maksud dengan pukulan disini ialah lidi atau tongkat kecil bukanlah tongkat besar.
3. Diberikan kesempatan kepada anak-anak untuk tobat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu)⁵

Dengan demikian masalah hukuman dalam pendidikan di sekolah-sekolah atau Madrasah, seperti MTsN itu sendiri hendaknya diambil atau dijalankan setelah ditimbang dari segala segi, karena maksud hukuman itu adalah sebagai perbaikan kembali pada diri anak didik/siswa. Untuk itu jalan yang baik kita tempuh sebagai guru adalah mencari cara yang dapat mendorong siswa untuk tidak berbuat kesalahan dan usaha-usaha ini diteliti dan perinci sehingga kalau dapat tidak menggunakan pukulan-pukulan yang menyakitkan.

D. Hubungan Hukum dan Tata Tertib.

Seperti diketahui bahwa ketertiban menjamin berlang

⁵Prof.Dr.Mohd.Athinyah Al-Abrasyi.Op-cip.h.153.

sungnya proses pendidikan di kelas. Sedangkan hukuman diberikan kepada siswa adalah sebagai akibat pelanggaran tata tertib yang berlaku di sekolah atau di Madrasah, seperti di Madrasah Tsanawiah Negeri Pare-pare. Hukuman diberikan, da la m bentuk hukuman badan, calon, kecaman, pengasingan ti da k boleh masuk belajar di kelas dan lain sebagainya.

Berlangsungnya ketertiban dalam proses belajar mengajar di kelas karena para siswa berbuat atau menuruti atau menaati peraturan-peraturan tata tertib dengan keinsafan guna mencapai cita-cita bersama yaitu pendidikan dan. Para siswa insaf bahwa suasana atau perbuatan yang melanggar ta ta ta tertib akan merusak suasana kelas, di dalam kelas terjadi kekacauan, kegaduhan, yang merugikan dirinya sendiri, kelas dan seluruh sekolah. Apabila ketertiban telah menjadi se demikian rupa baiknya di kelas, maka ketertiban menjadi si ga sat.

Sebaliknya, apabila siswa-siswa berbuat tata tertib di dasarkan adanya tekanan, bukan karena keinsafan, maka ketertiban ini masih semua. Para siswa menaati peraturan tata tertib karena terdorong oleh adanya rasa takut, sebab akan mendapatkan hukuman dan sebagainya. Ketertiban berlangsung, apabila siswa berhadapan dengan gurunya, tetapi bila guru meninggalkan kelas akan menjadi kacau.

Untuk dapat menciptakan ketertiban, perlu ada alat
alat ketertiban atau alat-alat siasat, antara lain :

1. Alat siasat yang bersifat preventif misalnya : pengajaran dengan contoh-contoh kebiasaan, perintah-perintah, larangan-larangan, pengawasan dan sebagainya.
2. Alat-alat siasat yang bersifat repressif, misalnya: pemberian hadiah dan hukuman.⁶

Ad.1. Alat siasat yang bersifat preventif, artinya pencegahan. Maksudnya : mencegah perbuatan-perbuatan yang dapat melanggar undang-undang, peraturan-peraturan tata tertib di kelas. Olehnya itu, usaha guru memanfaatkan segala sarana dan metode pengajaran serta mengorganisir kelas sehingga tercipta ketertiban dikelas, sehingga, proses belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Olehnya itu, upaya atau langkah-langkah yang dapat diusahakan oleh guru untuk menolong siswa antara lain sebagai berikut ini :

1. Menyerahkan kepada atasan atau kepada yang berwenang anak-anak yang merasa ada gangguan badan atau yang menunjukkan sifat-sifat seperti rasa malu atau takut yang berlebihan, terlalu suka menyadari emosinya sangat lebih atau yang tidak diterima anak-anak yang lain.
2. Mengajukan agar semua anak mengambil bagian dalam aktivitas kelas. Jangan memberikan hanya beberapa murid saja yang monopoli dan menarik perhatian.
3. Menyenggarakan aktivitas yang beraneka warna sehingga tiap anak mendapat kesempatan untuk mencapai sukses dalam salah satu bidang dan masuk hitungan dalam kelompok.

⁶
Drs.H.Abu Ahmadi. Op-cit, h. 45

4. Ekspresi diri adalah pengobatan. Berilah kesempatan kepada anak untuk melahirkan emosi melalui kesenian menulis, menggambar, deklamasi, menyanyi dan sebagainya.
5. Cobalah menghilangkan sumber-sumber ketakutan dan ketegangan di dalam kelas, terutama tuntutan yang terlalu tinggi sanjangan yang berlebih-lebihan rasa malu dan hina, disiplin yang terlalu keras, dan sebagainya.⁷

Jelas bahwa pengajaran dengan pembiasaan, perintah la-
rangan, pengawasan, yang dilakukan oleh guru di dalam kelas
merupakan suatu pendekatan yang edukatif yang dengan membi-
asakan siswa aktif dalam segala kegiatan dalam pelajarannya,
tanpa membeda-bedakan dari semua anak, seperti deklamasi
menggambar, menyanyi dan sebagainya. Dan tentunya sedikit -
demisedikit rasa malu akan hilang; kemudian ketegangan di
dalam kelas dikurangi guna mendorong anak dalam mengikuti
pelajaran. Dan hal ini harus berjalan secara, terus-menerus
sehingga akan menjadi kebiasaan kepada murid/ siswa sehing-
ga suasana di dalam kelas aman, tertib dan tenang. Oleh Drs
Sidi Gazalba telah dikatakan tentang pendidikan bahwa :

Pendidikan adalah menanamkan laku perbuatan berulang-
kali, sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang di
jadikan normatif menjadi adat. Apabila sudah sampai ke
tingkat adat, lalu perbuatan itu mempunyai sanksi. Adat
membentuk sifat. Tabiat rohaninya (terutama) dan si-
fat lahir membentuk keperibadian.

Di dalam pendidikan Islam, banyak terdapat segi- segi
yang dapat dikerjakan oleh siswa sebagai latihan dan pembia-
saan pada diri siswa/murid. Misalnya : tentang budi pekerti
yang menyangkut pemupukan rasa sosial siswa, seperti Zakat,
Fitrah dapat dipraktikkan oleh mereka dengan pembentukan pa-

⁷ Drs. Sidi Gazalba. Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan-
Islam. (cet. II, Jakarta, Pustaka Antara, 1962) h. 345.

nitiap-panitia zakat (Amil Zakat) dimana mereka mengumpulkan dan membagi-bagikan sendiri zakat fitrah tersebut kepada fakir miskin. Contoh lain: untuk memupuk watak suka tolong-molong, anak disuruh aktif mengumpulkan bantuan-bantuan untuk para korban banjir. Dan contoh lainnya, yaitu untuk memupuk rasa setia kawan, atau Ukhuwwah Islamiyah, siswa dianjurkan menjenguk temannya yang sakit, tumbuh rasa cinta dan kasih sayang kepada sesama manusia (Muslim). Inilah maksud Hadist Nabi Muhammad SAW. yang berbunyi :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ :

Artinya :

Tiada sempurna iman salah seorang kamu, sehingga suka pada saudaranya sesama muslim sebagai yang ia suka pada dirinya sendiri.⁸

Dengan implikasinya di dalam proses belajar mengajar di kelas tidak lain untuk menanamkan suasana agar ketertiban itu dapat terjamin selama berlangsungnya pelajaran.

A6.2. Alat siasat yang bersifat repressif, artinya pencegahan setelah terjadinya pelanggaran tata tertib, Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan pemberian hadiah dan hukuman. Hadiah memang dapat membangkitkan motivasi bila masing-masing mempunyai harapan memperolehnya. Bagi siswa hadiah dapat juga merusak karena menyimpangkan pikiran siswa dari tujuan belajar yang sebenarnya. Misalnya hadiah bagi gambar siswa yang terbaik, tidak menarik bagi mereka yang tak mempunyai bakat menggambar.

⁸Salim Bahreisyi. Riadhush Shalihin. Jilid I (Bandung Pt-Al-Ka'arif, 1981), h. 240.

Seterusnya hukuman yang terjadi karena adanya pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh seseorang, siswa diberikan dalam bentuk hukuman badan, pengasingan, celaan, kecaman dan sebagainya.

Jelaslah bahwa hubungan antara hukuman dan tata tertib yang berlaku di sekolah/Madrasah tak dapat di pisahkan dalam pendidikan/pengajaran; karena tujuan, pendidikan/pengajaran tak mungkin tercapai bila situasi kelas selalu kacau balau, tata tertib tak terkontrol.

D. Beberapa Pendapat Para Ahli Tentang Hukuman.

Di sekolah/Madrasah terjadi hukuman yang diberikan oleh guru kepada siswa akibat melanggar tata tertib yang berlaku di sekolah, namun sifat hukuman itu haruslah bersifat edukatif guna memperbaiki siswa itu sendiri, demi perkembangan moral, akademik dan fisik anak didik.

Namun disegi lain, bahwa setiap pelanggaran tata tertib selalu digerakkan adanya motif-motif yang menyebabkan siswa tidak mentaati peraturan tata tertib yang dapat dilihat dari dua sisi yaitu :

1. Guru terlalu banyak berat sehingga murid tidak mampu sehingga anak menjadi lupa.

2. Tuntutan guru terlalu keras, sehingga murid tidak mampu menjalankannya.
 3. Setiap sikap guru terlalu keras, sehingga kesalahan-kesalahan yang kecil dianggap sebagai pelanggaran.
 4. Sikap guru yang selalu bimbang, akibatnya anak-anak kehilangan pegangan, mana yang harus di jalankan.
- b. Sebab-sebab yang ditimbulkan oleh anak didik/siswa itu sendiri.
1. Karena tenggelam dalam aktifitas/kesibukan permainan sampai-sampai melanggar tata tertib, Jadi anak tidak sengaja melanggar.
 2. Anak lengah dan kurang adanya perhatian.
 3. Anak mempunyai sifat mudah lupa, akibatnya ia membuat pelanggaran.
 4. Anak-anak memiliki perasaan harga diri kurang.

Untuk mengatasi sebab-sebab itu, perlu guru memperhatikan batas-batas pengajarannya agar ketertiban di dalam kelas dapat terpelihara. Untuk itu sebagai guru yang baik perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Usaha agar tujuan pelajaran jelas dan menarik motif mempunyai tujuan. Makin jelas tujuan makin kuat motifasi.
2. Guru sendiri harus antusias mengenai pelajaran yang diberikannya.
3. Ciptakan suasana yang menyenangkan. Senyuman yang mengembirakan suasana.

4. Usaha agar anak-anak turut serta dalam pelajaran Anak-anak ingin aktif.
5. Pujian dan hadiah lebih berhasil dari hukuman dan celaan. Sebaliknya biarlah hasil baik dalam pekerjaan merupakan kasih bagi anak.
6. Pekerjaan dan tugas harus sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan anak.⁹

Kalaupun hal-hal tersebut dapat dilaksanakan, maka hukuman hanya dapat diberikan dengan keadaan terpaksa yang ber sifat pedagogis saja.

Di bawah ini penulis akan mengemukakan beberapa teori hukuman dan kemudian beberapa pendapat dari sarjana Islam.

- a. Teori memperbaiki: hukuman diadakan untuk membaiki kejahatan.
- b. Teori perlindungan: hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar. Teori ini disebut teori menakutkan. Biasanya diadakan dengan hukuman badan. Reussau menamakan hukuman alam.
- c. Teori pembalasan: hukuman diadakan terhadap pelanggaran. Anak melanggar undang-undang/peraturan maka harus dibalas dengan hukuman.
- d. Teori mengejutkan: hukuman diadakan untuk menjerakan sipelanggar, agar mau secara sadar meninggalkan itu.¹⁰

Dengan memperhatikan teori-teori hukuman tersebut di atas, jelas bahwa hukuman yang dijatuhkan kepada sipelanggar peraturan, undang-undang atau tata tertib disekolah dalam bidang pendidikan tidak hanya sebagai pembalasan yang diberikan pada diri sendiri, melainkan lebih luas lagi, yaitu terhadap orang lain, umumnya terhadap masyarakat sekitar

⁹ Prof. Dr. S. Nasution. Didaktik Azas-azas Mengajar. (Bandung, Jemmara, tanpa tahun), h. 65.

¹⁰ Drs. H. Abu Abmid. Op-cit, h. 49.

nya. Ini bermakna bahwa seseorang yang dijatuhi hukuman, selalu untuk perbaikan diri sendiri, agar dapat menyadari perbuatan yang melanggar hukum itu, juga untuk melindungi seluruh masyarakat. Sebab bila mana seorang siswa yang telah dinyatakan melanggar tata tertib sekolah dan tidak diberi sanksi hukuman, maka sikap dan perbuatan yang melanggar hukum itu akan dapat menjalar di lingkungan masyarakat. Karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan si pelanggar; dan tidak mustahil perbuatannya itu memasuki masyarakat luas. Sekaligus hukuman yang diberikan kepada siswa itu adalah untuk menakutakuti sampai ia sadar akan perbuatannya.

Selanjutnya penulis akan mengemukakan beberapa pendapat dari sarjana/ahli Islam.

1. Menurut pendapat Al-Gazali:

Seorangjuru didik harus mengetahui jenis penyakit, umur sisakit dalam harus menegur anak-anak dan mendidik anak-anak, oleh karena guru dalam pandangan seorang anak adalah ibarat dokter, sekiranya dokter mengobati segala penyakit dengan satu macam obat, seorang pasien akan mati dan hati mereka akan jadi beku

Seyogianyalah, setiap anak harus dilayani dengan layanan yang sesuai, diselidiki latar belakang yang menyebabkan ia berbuat kesalahan serta mengenal umur yang berbuat kesalahan itu, dalam hal mana dibedakan antara anak kecil dan anak yang agak besar dalam menjatuhkan hukuman dan memberikan pendidikan.

Al-Gazali tidak setuju dengan cepat-cepat menghukum seorang anak yang salah, bahwa beliau menyuruh supaya kepadanya diberikan kesempatan untuk memperbaiki sendiri kesalahannya, sehingga ia menghormati dirinya dan merasakan akibat perbuatannya, sementara itu di puji dan disanjung pula bila ia melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji yang harus ia mendapatkan ganjaran pujian dan mendorong. Janganlah anak-anak dicela, dibentak dan dihardik oleh karena suatu dorongan akan

lebih memasukken rasa suka ke dalam jiwa si anak, dengan mana ia akan lebih berbuat baik dan bersifat maju, sedangkan sebaliknya celaan akan membangkitkan suasana rusuh takut dan kurang percaya pada diri sendiri.¹¹

Jadi menurut pendapat Al-Gazali diatas bahwa hukuman, diadakan dengan melihat situasi anak, baik fisik mental, wa- tak begitu juga lingkungannya. Sedang bentuk hukuman badan hendaknya dibatasi dan tidak menimbulkan jeritan-jeritan pada anak. Dan diajukan supaya tidak cepat-cepat memberikan hukuman kepada anak-anak, melainkan diberi kesempatan untuk memperbaikinya; dan celaan, membentak kepada anak tidak dilakukan secara sembarane yang dapat menimbulkan rasa takut, atau dorongan jiwa yang menakutkan bagi diri anak.

Dengan memperhatikan pendapat Al-Gazali diatas, maka menurut kesimpulan penulis bahwa dalam memberikan hukuman kepada murid/siswa hendaknya meneliti sebaik-baiknya, jangan sampai masih bisa diadakan perbaikan. Hendaknya hukuman itu dengan lembut, dan kalau dipergunakan pukulan hendaknya yang ringan saja, bukan tongkat yang besar. Dan kalau terpaksa dipukul terhadap anak kecil, maka seharusnya dipergunakan li di saja dan tidak memukul lebih dari tiga kali.

3. Pendapat Ibu Kahloun.

"Siapa yang biasanya dididik dengan kekerasan di

¹¹Prof. Dr. Athiyah Al-Abasyi. Op-cit. h. 155

antara siswa-siswa atau pembantu-pembantu dan pelayan ia akan dipengaruhi oleh kekerasan, akan selalu merasa sempit hati akan kekurangan kegiatan bekerja dan akan bersifat pemalas akan menyebabkan ia berdusta serta melakukan yang buruk-buruk karena takut akan di jangkau oleh tangan-tangan yang kejam Hal ini selanjutnya akan mengajar dia menipu dan membohong sehingga sifat-sifat ini menjadi kebiasaan dan penangainya, serta hancurlah arti kemanusiaan yang masih ada pada dirinya"12.

Memperhatikan pendapat Ibnu Khaldun tersebut, penulis berkesimpulan bahwa hukuman dengan kekerasan tidak perlu dalam pendidikan karena dapat menumbuhkan rasa takut dan senantiasa merasa sengsara, tidak punyai semangat.

4. Pendapat Ibnu Sina.

"Sekiranya juru didik terpaksa harus menggunakan hukuman, haruslah ia timbang dari segala segi dan diambil kebijaksanaan dalam penentuan batas-batas hukuman tersebut. Ibnu Sina menasehatkan supaya sipenghukum jangan terlalu keras dan kasar pada tingkat permulaan akan tetapi haruslah dengan lunak dan lembut, dimana dipergunakan cara-cara perangsang di samping menakut-nakuti; cara-cara kekerasan, celaan dan menyakitkan hati banya dipergunakan kalau perlu saja. Terkadang nasehat, dorongan, pujian itu lebih baik pengaruhnya dalam usaha perbaikan dari pada celaan atau suatu yang menyakitkan hati/ Artinya bahwa setiap anak itu harus dileyani dengan layanan yang sesuai, dipelajari setiap persoalan secara tersendiri

dan setiap penyakit diberikan obat yang sesuai.¹²

Memperhatikan pendapat Ibnu Sina itu, penulis berke- simpulan bahwa hukuman itu hendaknya tidak mempergunakan ca- ra-cara kekerasan, melainkannya lemah lembut, dan kalau me- mang terpaksa keras maka benar-benar harus keras anak itu ja- rah dan bisa tobat.

5. Pendapat Athiyah Al Abrasyi.

"Hukuman di sekolah/Madrasesh itu dibuat bukan untuk membalas dendam tetapi dibuat untuk memperbaiki anak - anak yang dihukum dan melindungi murid-murid lain dari ke salahan yang sama. Anak-anak yang semberono dengan peraturan-peratur- an dalam ruangan kelas harus disingkirkan dari anak-anak la- in karena ia tidak menghormati anak-anak lain, tidak menghor- mati hak orang banyak serta kemasalahan mereka, dengan demi- kian melindungi anak-anak lain dari sifat-sifat jahatnya.

Suatu hukuman badan belum tentu menjadi obat yang muja- rah untuk membasmi penyakit dan melenyapkannya, tetapi seba- liknya mungkin menyebabkan semakin berlanjutnya ke salahan. Hukuman moral dapat meninggalkan pengaruh besar dalam jiwa anak-anak, jauh lebih efektif dari hukuman badan. Seorang mu- rid yang terpilih untuk mengawasi suatu ruangan kelas, kemu- dian ia berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan alogan seko- lahnya, ia diberbentikannya. Bentuk hukuman moral ini mempu- nyai pengaruh psikologis yang cukup besar dan ia akan berusa-

¹² Ibid, h. 149

na bagaimana mengembalikan kepercayaan dari pihak kawan-ka
wannya. 13

Dengan memperhatikan pendapat Atihyah Al Abrasyi di
atas penulis berkeseimpulan bahwa fungsi hukuman adalah memper
baiki anak. Hukuman badan lebih tidak baik, dan di usahakan
agar guru lebih banyak mempergunakan hukuman moral karena
pengaruh psikologisnya lebih banyak pada anak.

Dengan demikian sebagai kesimpulan umum bahwa dalam
memberikan hukuman pada siswa sebaiknya ditimbang-timbang
kesalahan dan hendaknya bersifat memperbaiki anak.

Jadi menurut Al-Gazali bahwa hukum diadakan dengan meli
hat situasi atau keadaan anak baik fisik, mental, watak beg
itu juga lingkungannya. Begitu juga dalam bentuk hukuman bada
dan hendaknya dibatasi dan tidak menimbulkan jeritan-jeritan
pada anak. Dan dianjurkan tidak cepat-cepat memberikan hukum
an kepada anak melainkan diberi kesempatan untuk memperbaikinya;
selanjutnya celaan, bentakan kepada anak-anak tidak dil
akukan secara sembrono yang dapat menimbulkan rasa atau,
dorongan jiwa yang menakutkan bagi diri anak.

2. Menurut pendapat Al Abdari.

Sifat-sifat anak yang berbuat salah itu harus di diteli
titi, dan satu pandangan mata dan kerlingan saja terhadap si
anak mungkin cukup untuk pencegahan dan perbaikan. Sebaliknya
mungkin ada anak-anak lain yang memang membutuhkan celaandan
dampratan sebagai hukumannya, disamping pula mungkin ada an
nak-anak lain yang harus dipukul dan dihinakan baru ia dapat
diperbaiki. Sebaliknya seorang juru didik tidak boleh memper

¹³Ibid.h.147

Gunakan jalan-jalan perbaikan yang sifatnya halus dan lunak lembut. Jika terpaksa harus menjatuhkan hukuman atas anak kecil, cukuplah kiranya diberi tiga-tiga pukulan ringan dan kalau perlu jangan sampai lebih dari 10 pukulan. Al Abdari mengeritik keras cara-cara penggunaan tongkat seperti pelepah kelapa, cabang kayu lous dan cambuk karet model polisi ataupun tongkat kayu pendek untuk memukul anak-anak sebagai hukuman.¹⁴

¹⁴ Ibid, h. 150.

BAB IV

HUKUMAN DAN SIKAP ANAK DALAM BELAJAR DI
MADRASAH TSANAWIAH NEGERI KOTAMADYA
PARE - PARE.

A. Sikap Anak Terhadap Tata Tertib yang Berlaku.

Peraturan Tata tertib yang berlaku di sekolah-sekolah atau di Madrasah, khususnya di Madrasah Tsanawiah Negeri Kotamadya Pare-pare tidak lain maksud dan tujuannya untuk memelihara ketertiban di kelas atau di Madrasah dan sekaligus untuk meningkatkan kedisiplinan anak-anak atau para siswa dalam mengikuti proses pendidikan/pengajaran.

Bagi siswa MTsN Pare-pare, tentu berusaha semaksi - mal mungkin untuk patuh dan taat pada peraturan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Namun masih saja di jumpa / i adanya siswa melakukan pelanggaran-pelanggaran tata tertib yang akibatnya mendapat hukuman yang setimpal dengan, perbuatannya.

Sekolah atau MTsN Pare-pare sejak berdirinya sampai pada saat sekarang ini telah berusaha membenahi diri dalam melaksanakan tugas-tugas pengajaran/pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama untuk mencapai tu juan-tujuan pendidikan itu sendiri. Berbagai faktor telah ditingkatkan pelaksanaannya, seperti kedisiplinan, tata tertib sekolah, kualitas dan kuantitas guru, proses bela jar mengajar dan lain-lain sebagainya.

Masalah disiplin baik terhadap guru dan pegawai maupun siswa-siswa pada MTsN Pare-pare tetap menjadi perhatian bagi kepala sekolah dan para guru utamanya para wali kelas dan guru BP itu sendiri, seperti halnya bagaimana memantau para siswa mematuhi dan mentaati tata tertib yang berlaku. Oleh karena tata tertib itu sendiri berisi peraturan-peraturan secara khusus yang harus berjalan selama jam-jam pelajaran di sekolah, baik di dalam kelas maupun di waktu-waktu istirahat. Tidak lain maksudnya ialah agar kedisiplinan di sekolah/ Madrasah tetap berjalan dan meningkat dikalangan para siswa MTsN sehingga suasana proses belajar mengajar berjalan aman, tenang, lancar dan tertib. "Disiplin dimaksudkan untuk mencapai tingkah laku yang diinginkan dan membimbing anak menyempurnakan ke pakuannya"¹.

Disiplin yang dijalankan dengan bijaksana, tidak memukul, memaki dan menghukum akan menimbulkan kepercayaan pada diri anak atau siswa dan sifat optimis untuk hari depan yang lebih baik. Siswa-siswa disiplin melaksanakan peraturan tata tertib yang berlaku dengan sendirinya akan nampak perilaku atau sikap positif pada diri siswa; yang berarti siswa tersebut memiliki sikap yang baik dan terpuji terhadap tata tertib. Sebaliknya siswa yang tidak disiplin, selalu melanggar peraturan tata tertib di sekolah/Madrasah, berarti siswa ter

¹ Ny. Aisyah Dachlan, Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama dalam Rumah Tangga. (Jakarta, Yamunu, 1969)h, 135

sebut memiliki sikap yang baik dan terpuji terhadap tata tertib. Sebaliknya siswa yang tidak disiplin, selalu melanggar peraturan tata tertib disekolah/Madrasah, berarti siswa tersebut boleh dikatakan acuh tak acuh, tidak peduli, berarti siswa tersebut memiliki sikap yang negatif, memiliki sikap yang negatif terhadap peraturan tata tertib. Akibatnya siswa tersebut dapat diberikan hukuman, sesuai dengan perbuatannya itu.

Dalam hubungan ini penulis akan mencoba mengemukakan hasil-basil penelitian penulis di lokasi tempat penulis mengadakan penelitian. Dalam hal ini penulis mengadakan metode sampling dengan membagi-bagikan angket yang berisi sejumlah pertanyaan untuk dijawab oleh siswa yang menjadi sampel, yaitu siswa kelas I (45 orang), Kelas II (43 orang) dan siswa kelas III (42 Orang) dan jumlah seluruhnya ialah 130 orang siswa MTsN Pare-pare. Dan sebabnya 1 itulah yang mewakili siswa secara keseluruhan.

Untuk melihat sejauh mana sikap siswa terhadap peraturan tata tertib yang berlaku di sekolah, baiklah dilihat tabel di bawah ini.

TABEL I
Tentang Sikap Siswa MTsN terhadap
Tata Tertib yang Berlaku

! Siswa !	Keadaan Sikap				! Jumlah !
	! Baik !	! Tidak !	! Ada yang baik ada !	! !	
	! Baik !	! yang !	! tidak !	! baik !	! !
! 1 !	! 2 !	! 3 !	! 4 !	! 5 !	! !
! Kls. I !	! 41 !	! - !	! !	! 4 !	! 45 !

!	1	!	2	!	3	!	4	!	5	!
!	Kls. II!	39	!	-	!		4	!	43	!
!	Kls. III!	40	!	-	!		2	!	42	!
!	Jumlah	120	!	-	!		10	!	130	!
!	Prosentase	92 %	!	-	!		8 %	!	100 %	!

Sumber Data : Diolah dari angket No.1

Melihat tabel diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa sikap anak/siswa terhadap tata tertib yang berlaku diperoleh gambaran bahwa dari 130 responden, maka 120 siswa (92% yang menyatakan tata tertib itu baik dan 10 orang siswa (8% yang menyatakan ada yang baik dan yang tidak baik. Ini berarti bahwa secara umum sikap siswa MTsN Bare-pare terhadap tata tertib yang berlaku adalah positif atau baik. Menunjukkan pula bahwa masalah kedisiplinan dari siswa-siswa cukup terkendali dan terarah dalam mengikuti segala kegiatan persekolahan baik, melalui dari waktu masuknya atau hadirnya di sekolah, keikutsertaan mengikuti pelajaran, mengikuti apel bendera setiap hari Senin dan lain sebagainya.

Setelah peraturan tata tertib itu diterapkan kita ingin mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai tentang kedisiplinan siswa diberbagai bidang seperti terlibat hasil-angket di sebelah ini :

TABEL II

Bentuk keikutsertaan Upacara
Bendera pada hari senin

! Siswa	! Ikut Upacara Bendera				! Jumlah!
	! Selalu	! Sering!	! Kadang	! Jarang	
! Kls. I	! 36	! 3	! 4	! 2	! 45
! Kls. II	! 37	! 4	! 1	! 1	! 43
! Kls. III	! 38	! 2	! 1	! 1	! 42
! Jumlah	! 111	! 9	! 6	! 4	! 130
! Prosentase!	! 86%	! 7%	! 4%	! 3%	! 100

Sumber Data : Diolah dari angket No.2

Dengan melihat hasil angket diatas, menunjukkan bahwa frekwensi jumlah responden mengikuti upacara bendera cukup besar yaitu 111 orang siswa (86%) dibandingkan dengan yang sering, kadang-kadang serta yang jarang mengikuti upacara bendera. Sering atau kadangnya serta jarangny siswa yang bersangkutan mengikuti upacara bendera pada setiap hari Senin, menurut laporan Guru BP MTsN Pare-pare, karena berbagai faktor antara lain ialah : Siswa yang bersangkutan telah minta izin pulang ke kampung, karena sakit, terlambat datang kesekolah dan sebagainya"²

Dari data tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa kedisiplinan siswa mengikuti upacara bendera pada setiap hari Senin cukup besar, kesadaran cukup tinggi karena sebagai salah satu wujud pengamalan Pancasila Dasar Negara kita.

² Guru BP MTsN Pare-pare (Muh. Jafar Malik. B.A) wawancara tgl. 5 April 1988, Jam: 10.00 pagi, diruang BP.

TABEL III

Tentang Ketepatan waktu hadir
di sekolah/Madrasah oleh siswa.

Siswa	Ketepatan waktu hadir		Jumlah
	Tidak terlambat	Terlambat	
Kls. I	34	11	45
Kls. II	39	4	43
Kls. III	40	2	42
Frekwensi	113	17	130
Prosentase	87 %	13 %	100 %

Sumber data : Diolah dari angket No. 3

Melihat angket tersebut di atas menunjukkan bahwa masih banyak responden yang tidak pernah terlambat datang, masuk di sekolah yaitu 113 orang (87%). Kehadirannya tepat pada waktunya sesuai dengan peraturan tata tertib yang berlaku, dibandingkan dengan siswa yang terlambat yaitu 17 orang siswa (13%).

Sebab-sebabnya mengapa siswa masih ada yang datang terlambat hadir di sekolah sesuai dengan wawancara penulis dengan Guru BP. MTsN Pare-Pare diungkapkan sebagai berikut :

Macam-macam alasan yang dikemukakan oleh para siswa yaitu:

- Ada yang mengatakan karena jauh rumahnya dari sekolah karena hanya berjalan kaki walaupun sudah di luangkan mempercepat jalannya.
- Ada yang mengatakan karena terlambat mendapatkan mobil Pete-pete di jalan menuju ke sekolah.
- Ada yang mengatakan bahwa mobil Pete-pete yang di tunggangi selalu singgah-singgah ambil muatan, sehingga terlambat tiba di sekolah.
- Ada yang mengatakan karena terlambat bangun dan lain-sebagainya.³

³Guru BP. MTsN Pare-Pare (Muh. Ja'far Malik BA), Wawancara, tanggal 5 April 1988, Jam 10.00 pagi di ruang BP.

Dari hasil data tersebut di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa kesadaran siswa masih cukup tinggi tentang ke disiplinannya tepat waktu hadir atau datang di sekolah. Dan yang masih tidak hadir atau terlambat hadir pada tepat waktunya menurut hemat penulis bukan lah suatu, unsur kesengajaan yang dibuat oleh siswa karena usaha mereka masih tetap ada walaupun mengalami hambatan - hambatan yang tidak di duga-duga, sebab untuk mengjangkau Madrasah ini bagi - yang jauh rumahnya memang memerlukan kendaraan (transportasi) yang kontinyu.

TABEL IV

Tentang Kehadiran Siswa mengikuti pelajaran di kelas

Siswa	Kehadiran Siswa				Jumlah
	Hadir	Sakit	Izin	Alpa	
Kls. II	32	4	6	3	45
Kls. II	29	5	4	5	43
Kls. III	27	3	5	7	42
Frekwensi	88	12	15	15	130
Prosentase	67 %	9 %	12 %	12 %	100 %

Data. Diolah dari angket No. 4.

Dengan melihat hasil angket di atas, menunjukkan bahwa frekwensi kehadiran siswa mengikuti pelajaran di kelas masih menunjukkan prosentase yang lebih tinggi, sedangkan, yang sering tidak hadir karena sebab lain, seperti sakit izin dan alpa masih menunjukkan prosentase yang kecil. Sehingga penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kesadaran siswa masih cukup tinggi terhadap pelajarannya, kendati -

pun masih diakui bahwa tentang minatnya terhadap pelajaran tertentu ada yang masih kurang atau yang sedang-sedang saja. Ini terbukti karena tidak kurang siswa yang sementara, proses pengajaran berlangsung masih membuat pelanggaran tata tertib sekolah. Seperti suka mengganggu teman, tidak mencatat dan lainnya. Akibatnya siswa tersebut mendapat teguran dari guru dan bahkan bentuk-bentuk hukuman lainnya.

Dari uraian-uraian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pada dasarnya siswa MTsN Pare-pare cukup mempunyai kesadaran yang tinggi tentang sikap dan kedisiplinan mereka tentang tata tertib yang berlaku di Madrasah.

B. Sebab-sebab Anak Melanggar Tata Tertib.

Kondatipun telah diupayakan semaksimal mungkin oleh sekolah (dalam hal Kepala Sekolah) dengan kerja sama dengan wali-wali kelas, Guru BP serta guru pada umumnya tentang usaha preventif pelanggaran tata tertib sekolah agar proses belajar mengajar berjalan dengan tertib dan lancar, namun masih kita jumpai adanya pelanggaran tata tertib sekolah pada diri siswa MTsN, baik itu kecil, sedang maupun pelanggaran yang besar. Sehingga siswa yang bersangkutan di beri sanksi berupa hukuman sesuai dengan bentuk pelanggarannya yang berlaku di sekolah/madrasah; dimaksudkan untuk memperbaiki keadaan siswa sehingga mempunyai moral/akhlak, yang lebih tinggi lagi sesuai dengan ajaran-ajaran moral agama Islam.

Secara teoritis, sebab-sebab anak atau siswa itu melanggar tata tertib di sekolah/madrasah dapat ditinjau da

ri dua segi yaitu sebagai berikut :

- a. Sebab-sebab yang ditimbulkan dari pihak guru :
 1. Guru terlalu banyak membuat larangan/perintah sehingga menjadi lupa.
 2. Tuntutan guru terlalu berat, sehingga murid tidak mampu menjalankannya.
 3. Sikap guru terlalu keras, sehingga kesalahan-kesalahan kecil dianggap pelanggaran.
 4. Sikap guru yang terlalu bimbang, akibatnya anak-anak kehilangan pengangan, mana yang harus di jalankan.
- b. Sebab-sebab yang ditimbulkan oleh anak-anak itu sendiri.
 1. Karena tenggelam dalam aktivitas/kemibukan permainan sampai-sampai melanggar tata tertib. Jadi anak tidak sengaja melanggar.
 2. Anak lengah dan kurang adanya perhatian.
 3. Anak mempunyai sifat mudah lupa, akibatnya ia membuat pelanggaran.
 4. Anak-anak memiliki suatu perasaan harga diri kurang.⁴

Untuk menganalisa secara Nyata tentang sebab-sebab, terjadinya pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa-siswa MTsN Pare-Pare sebagaimana gambaran teoritis di atas, penulis akan mengemukakan hasil penelitian terhadap siswa. Setelah penulis mengajukan daftar angket kepada siswa-siswa madrasah tersebut, secara kongkrit hasilnya sebagai berikut dalam beberapa tabel.

⁴Drs.H.Abu Ahmadi, Didaktik Metodik. (cet. II, Semarang CV. Toba, 1978). h. 46

TABEL V
Tentang alasan Melanggar
Tata tertib dari segi guru

Macam penyebabnya	Kelas Siswa			Frekwensi	Pro- sen- tase
	I	II	III		
a. Metode mengajar tidak di- daktis	23	20	20	63	48%
b. Sikap guru terlalu keras	15	21	19	55	42%
c. Guru terlalu banyak membu- at larangan/perintah	5	1	2	7	6%
d. Guru pilih kasih	2	1	1	4	4%
Jumlah	45	43	42	130	100%

Sumber Data : Diolah dari angket No.5

Dengan memperhatikan hasil angket diatas, menunjukkan bahwa kemungkinan pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa banyak pula sumbernya berasal dari guru itu sendiri sebab siswa itu sendiri tahu menilai guru terutama penilaian bagaimana cara pendekatan dan pengajarannya di kelas.

Melihat hasil angket diatas itu pula, penulis mengambil kesimpulan bahwa semakin baik dan tepat metode pengajaran seorang guru dalam proses belajar mengajar, demikian pula segala sikap pribadi guru akan menjamin ketertiban atau suasana yang tenang di kelas, berarti pelanggaran tata tertib oleh siswa di kelas tidak akan terjadi.

TABEL VI
Tentang sebab pelanggaran dari lingkungan sekitar dan keadaan

Penyebabnya	Kls. Siswa				Prosentasi
	I	II	III	si	
a. Keadaan ruang panas, tidak teratur.	18	16	14	48	37%
b. Bahan pelajaran tidak menarik.	11	13	10	34	26%
c. Berlangsungnya mata pelajaran terlalu lama.	16	14	18	48	37%
Jumlah	45	43	42	130	100%

Sumber Data : Diolah dari angket No.6

Dengan memperhatikan hasil angket di atas, menunjukkan bahwa faktor lingkungan atau keadaan sekitar pada waktu berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas turut mempengaruhi kelakuan anak/siswa sehingga terjadi pelanggaran, tata tertib, kelas kacau.

Kelas panas, hal ini memang karena iklim Pare-pare sepanjang hari adalah daerah tropis, demikian juga tidak kurang siswa yang kurang tertarik pada matematika, IPA atau bahasa Inggris menyebabkan mereka kurang perhatiannya. Lagi pula tidak sedikit guru menyajikan pelajaran terlalu lama sehingga kadang-kadang siswa sudah bosan. Sebagai akibat yang ditimbulkan terjadinya lagi gangguan ketertiban. Anak sudah banyak yang acuh tak acuh, main-main saja. Biasanya bagi guru yang keras, tidak segang-segang memberikan pukulan,

atau menempeleng siswa yang bersangkutan. Ini berarti hukuman yang di dapat oleh siswa tersebut. Dengan demikian dapatlah penulis berkesimpulan bahwa sebaiknya dalam keadaan-keadaan yang demikian, guru hendaknya banyak bijaksana serta mengetahui kondisi dan taktik yang tepat dan efisien guna membendung banyaknya terjadi pelanggaran tata tertib.

Sehubungan dengan pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa, macam-macam saja hukuman yang diberikan oleh guru, seperti mencubit daun telinga, disuruh lari, disuruh kerja bakti di halaman sekolah; ada juga yang dikatakan bodoh dan sebagainya. Untuk itu, petunjuk bagi guru - dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan/pengajaran disekolah/Madrasah sebagaimana diungkapkan oleh Iman Al-Gazali sebagai berikut :

Bagaimanapun sibuknya seorang guru dengan tugas mengajar, maka dia telah diserahi tanggung jawab yang besar, maka hendaklah dia menjaga adanya, dan tugas-tugasnya. Tugas yang utama ialah kasih saya terhadap murid dan hendaklah memelihara mereka, sebagaimana dia memelihara anaknya sendiri.⁵

Ini berarti bahwa seorang guru dalam menjalankan tugasnya haruslah bijaksana, sabar, cinta kepada profesinya, menguasai materi pelajaran, berakhlak (moral) yang luhur dan cinta kepada anak didiknya.

⁵Drs. Abubakar Muhammad, Pedoman Pendidikan dan Pengajaran. (Surabaya Indonesia, Usaha Nasional, 1981, h. 71.

Hal ini sejirama dengan maksud firman Allah dalam surah An-Nabl ayat 125 yang berbunyi sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : (النحل ١٢٥)

Serulah (semua manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan penuh kebijaksanaan dan pelajaran yang baik ; sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui aksi orang-orang yang tersesat dari jalan agama-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁶

Sesudah mengetahui sebab pelanggaran tata tertib siswa dari faktor guru dan keadaan, tentu kita ingin mengetahui pula dari faktor murid/siswa, sehingga siswa yang bersangkutan tidak luput dari sanksi hukuman yang diberikan oleh guru

Dari hasil penelitian penulis pada siswa MTsN Paremelalui angket bahwa macam-macam perbuatan dan kelakuan yang dilakukan oleh siswa yang nyata-nyata memang telah melanggar tata tertib sekolah, baik karena perbuatannya sendiri atau pun karena bersama-sama dengan teman sekolah. Untuk jelasnya dapat dilihat hasil angket sebagaimana pada tabel-tabel di samping ini.

⁶ Dep. Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. (Jakarta, Yayasan Penyelenggara dan Penerjemah Al-Qur'an, 1981), h. 421.

TABEL VII.
Tentang sebabnya siswa dapat hukuman dari Guru/ Sekolah.

Faktor penyebabnya	Kls. Siswa			Frekuensi	Prosentase
	I	II	III		
a. Suka bolos	6	4	2	12	49%
b. Terlambat masuk disekolah	11	9	7	27	21%
c. Tidak ikut upacara bendera	3	4	3	10	8%
d. Tidak mengerjakan PR.	13	13	10	36	28%
e. Suka mengganggu teman waktu belajar	7	6	9	22	16%
f. Berkelahi dengan teman	2	3	5	10	8%
g. Merusak prabot sekolah	3	4	6	13	10%

Sumber Data : Diolah dari angket No.7

Dengan melihat hasil angket diatas, menunjukkan bahwa banyak ruang gerak dari responden yang mereka lakukan sendiri sehingga dianggap sebagai pelanggaran tata tertib di Madrasah. Karena hal-hal tersebut merupakan faktor yang dapat menghambat proses pendidikan/pengajaran di sekolah. Oleh karena itu, sudah wajar bagi sekolah (guru) akan melakukan hukuman pada siswa yang melanggar itu. Dengan terjadinya perbuatan-perbuatan atau peristiwa diatas, peranan guru, utamanya para wali kelas serta guru BP melakukan tindakan pengamalan, kepada siswa, dalam arti kata perlu memanggil orang tua/wali dari siswa yang bersangkutan agar antara sekolah/guru dengan orang tua/wali siswa dapat merundingkan dan mencari penye-

lesaian guna memperbaiki siswa, sadar akan perbuatannya dan tidak akan mengulangnya lagi. Karena bagaimanapun juga di dalam bidang pendidikan perlu ada hubungan dan kerja sama dengan orang tua atau wali siswa; agar masing-masing mengetahui keadaan anak didik dari segala aspek hidup dan kehidupan demi kelangsungan anak-anak didik.

Karenanya bagi pendidikan Islam orang tua/wali anak siswa turut menentukan pula akan keberhasilan dalam pelajarannya mereka. Walaupun telah ditanamkan berbagai peraturan tata tertib kepada siswa di sekolah/Madrasah, namun masih diperlukan bimbingan yang sebaik-baiknya dari orang tua/wali siswa, utamanya yang menyangkut akhlak/moral siswa agar tidak melakukan hal-hal yang negatif di sekolah. Makruf Ar Roshfy berkata : "Akhlak anak itu menjadi baik karena pengaruh akhlak ibunya"⁷

Inilah maksud Hadist Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Buchari dan Muslim sebagai berikut :

مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ اِلَّا عَلٰى الْفِطْرَةِ فَاَبَوَاهُ يَهُودِيًّا وَيُنَصْرَانِيًّا
وَيَمَجْسَانِيًّا⁸

Artinya

Tiadalah dari pada anak dilahirkan kecuali atas fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya atau menasranikannya atau memajuzikannya.⁸

⁷ Drs. H. M. Arifin M. Ed. Hubungan timbal balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, (cet. I, Jakarta, Bulan Bintang, 1975), h. 73

⁸ Syekh Ahmad Al Hasyimy, Bek. Mukhterul Abaditsun Nabawiyyah. (Bil Qahira, Al Maktabah Attijariyah Al Qubra, 1948) h. 17

Dengan memperhatikan hasil angket tersebut diatas penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa perbuatan atau kelukuan yang dilakukan oleh siswa MTsN Pare-pare tersebut yang merupakan pelanggaran tata tertib dan sekaligus hukuman di berikan pada hakekatnya dapat saja diatasi oleh guru, namun masih perlu kerjasama antara guru dengan orang tua siswa.

Sebagai kesimpulan umum penulis dari uraian-uraian pada sub B ini, bahwa berbagai faktor yang menyebabkan siswa MTsN Pare-pare melakukan pelanggaran peraturan tata tertib yang berlaku baik faktor guru dan situasi/keadaan --maupun faktor diri siswa sendiri dan kemudian mendapat hukuman yang setimpal dengan perbuatannya itu, namun frekuensinya dan kualitas pelanggaran tersebut masih menunjukkan jumlah yang kurang; dan selanjutnya dapat diatasi oleh sekolah(guru). Qalaupun demikian demi untuk menjaga terulangnya pelanggaran tata tertib maka perlu ada hubungan kerja sama antara guru dan orang tua siswa/wali dalam membina dan membimbing anak-anak didik disegala aspek hidup dan kehidupannya.

C. Jenis dan Bentuk Hukuman yang Diberlakukan.

Dalam pelanggaran-pelanggaran tata tertib yang terjadi di Madrasah Tsanawiah Negeri Pare-pare yang dilakukan oleh siswa-siswa tidaklah luput dari adanya sanksi yang berupa hukuman, dengan maksud agar siswa yang bersangkutan dapat kembali menjadi orang yang baik, orang yang berakhlak,

(bermoral) demi kelangsungan studi mereka itu.

Sesuai dengan sifatnya bahwa hukuman yang berlaku di Madrasah ini pada hakikatnya tidak lepas dari sifat edukatif dan psikologis, karena memang bermaksud untuk memperbaiki siswa baik jasmani maupun rohani/mental mereka itu, utamanya segi-segi mental atau moral/akhlakunya. Adapun jenis dan bentuk hukuman yang diberlakukan terhadap siswa yang telah melanggar tata tertib di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pare-pare, sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Guru BP MTsN adalah sebagai berikut :

1. Tentang jenis hukuman, yakni berupa hukuman badan misalnya dicubit, ditarik daun telinganya, disuruh tunduk di bangku, disuruh bekerja membersihkan laman sekolah dan perangkat sekolah lainnya, berdiri di muka kelas dan sebagainya.
2. Bentuk atau macam hukuman yaitu berupa hukuman non fisik, misalnya di sorasing tidak boleh masuk belajar, diberi tugas pekerjaan rumah, dikata-katai dibentak dan sebagainya.⁹

Sejauh mana tanggapan siswa tentang jenis dan bentuk hukuman yang diperlakukan di MTsN ini, baiklah kita mengikuti hasil penelitian penulis melalui angket yang telah di edarkan kepada responden/siswa.

⁹Guru BP MTsN. (M. Jafar Malik B.A), Wawancara. Tgl. 7
Mai 1988, Jam : 10.00 pagi, di ruang Guru BP.

TABEL VIII
Tentang Hukuman fisik/badan yang
telah diterima oleh siswa

! Jenis Hukuman Badan	! <u>Kla. Siswa</u>			! Frekuensi	! Prosen!
	! I	! II	! III		
! a. Dipukul	! 9	! 6	! 4	! 19	! 15 %!
! b. Diskorsing	! 7	! 5	! 5	! 17	! 13 %!
! c. Tunduk di bawah bangku.	! 11	! 9	! 8	! 28	! 22 %!
! d. Berdiri di muka kelas	! 13	! 10	! 11	! 34	! 26 %!
! e. Ditarik daun telinga.	! 3	! 9	! 5	! 17	! 13 %!
! f. Menyapa di halaman kelas	! 2	! 3	! 8	! 13	! 10 %!
! g. Ditempeleng	! -	! 1	! 1	! 2	! 1 %!
! Jumlah	! 45	! 43	! 42	! 130	! 100 %!

Sumber Data : Diolah dari angket No.9

Melihat hasil angket diatas, nyatalah bahwa segala, jenis hukuman fisik/badan di Madrasah ini benar-benar di fungsikan oleh para guru kepada responden. Ini menunjukkan bahwa para guru benar-benar dengan sungguh hati, dengan i tikad baik untuk memperbaiki anak-anak didik. Benar- benar mau membimbing siswa baik jasmani maupun rohani/mental a gar kelak menjadi manusia yang berkepribadian sempurna a tau kepribadian utama menurut pendidikan Islam. Sebab di samping hukuman tersebut, juga para guru (wali kelas/guru- BP) tidak jemu-jemuanya memberikan nasehat yang berharga ke pada siswa.

Dari uraian tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa penempatan jenis hukuman fisik/badan terhadap siswa di MTsN Pare-pare tidak lain untuk membina para siswa dan sekaligus membina seluruh masyarakat agar terhindar dari pengaruh pelanggaran peraturan (hukum/tata tertib) atau pelaksanaan dekadensi moral. Disinilah pentingnya pendidikan dan khususnya pendidikan Islam di tanamkan dan ditumbuhkan pada diri anak.

Selanjutnya tentang penerapan hukuman badan ini tidak lah dilakukan secara serampangan, melainkan telah dilakukan berbagai pertimbangan dan analisa serta tinjauan baik tentang berat ringannya pelanggaran, maupun tentang pengaruh pribadi siswa yang menyangkut watak, akhlak, jasmani rohani/mental dan sebagainya, lalu diputuskan tentang di kenakan atau tidak hukuman kepada siswa yang dianggap telah melanggar tata tertib sekolah.

Maka untuk membuktikannya, penulis berusaha menemui kembali Guru BP MTsN dan beliau mengatakan bahwa: "Pemberian hukuman badan kepada siswa memang sudah dipertimbangkan/di perhitungkan sebaik mungkin dan secara paedagogis.¹⁰

Penulis juga berusaha menemui salah seorang wali kelas dan menanyakan tentang pelaksanaan hukuman fisik ini. Dan beliau mengatakan bahwa:

¹⁰ Guru BP MTsN Pare-pare (M. Jafar Malik, BA) Wawancara
Tgl. 5 April 1988, Jam: 10.00 di ruang BP.

"Secara umum pada guru di MTsN ini dalam memberikan hukuman badan kepada siswa benar-benar sudah punya alasan yang tepat baik segi paedagogis maupun segi psikologisnya.¹¹

TABEL IX

Tentan Hukuman Non Fisik
yang telah diterima siswa

Macam Hukumannya	Kls. Siswa			Frekuensi	Prosen (%)
	I	II	III		
a. Dibentak, dimarahi	7	5	4	16	12%
b. Disuruh keluar dari kelas.	3	7	5	15	11%
c. Diberi tugas mengerjakan soal	10	8	7	25	19%
d. Dikata-ketel	4	5	2	11	9%
e. Ditegur diperingati	13	17	19	49	38%
f. Disuruh pulang saja ke rumah.	6	1	4	11	9%
g. Dan lain-lain	-	-	1	3	2%

Sumber Data : Diolah dari angket No.9

Dengan memperhatikan hasil angket di atas, menunjukkan bahwa pelaksanaan hukuman non fisik di Madrasah ini berdasarkan atas berat ringannya pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa.

Selanjutnya penulis mengambil kesimpulan bahwa hukuman non fisik berjalan sebagaimana mestinya (berat-ring-

¹¹

Guru BP MTsN Pare-pare (M. Jafar Malik, BA) Wawancara
Tgl. 5 April 1988, Jam: 10.00 di ruang BP.

an). Tentang faktor-faktor apa yang mempengaruhi siswa melakukan pelanggaran tata tertib, kita melihat hasil angket berikut ini :

TABEL X
Faktor yang mempengaruhi siswa
yang melanggar tata tertib

Faktor yang berpengaruh	Kls. Siswa			Prekuensi	Presentase
	I	II	III		
a. Pengaruh rumah tangga	8	6	5	19	15 %
b. Pribadi guru	9	7	4	20	15 %
c. Pengaruh teman	13	9	7	29	22 %
d. Lingkungan sekolah	7	13	10	30	24 %
e. Lingkungan masyarakat	3	5	9	17	13 %
f. Mata Pelajaran	5	3	7	15	11 %

Sumber Data : Diolah dari angket No.10

Dengan melihat hasil angket tersebut, menunjukkan bahwa macam-macam faktor yang memungkinkan siswa melakukan pelanggaran tata tertib. Dengan demikian dapatlah penulis mengambil kesimpulan bahwa terjadinya pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa di MTsN Perc-pare dapat dilihat dari beberapa segi yang berpengaruh yaitu baik faktor, intern di sekolah maupun faktor ekstern diluar lingkungan-sekolah seperti lingkungan rumah tangga dan masyarakat sekitarnya dari masing-masing siswa tersebut.

D. Pengaruh Hukuman terhadap Sikap Anak Didik dalam Belajar.

Hukuman yang diberikan siswa akibat pelanggaran tata tertib yang telah dilakukan di MTsN ini pada saat ini bukanlah berarti dapat mengendorkan minat mereka itu belajar

Walaupun secara psikologis untuk sementara anak atau siswa merasa malu, merasa takut, merasa barga diri dilanggar, namun pada akhirnya juga mereka menyesali segala perbuatan-perbuatan yang melanggar tata tertib itu dan bahkan tidak sedikit yang meminta maaf kepada guru atas perbuatannya itu.

Jadi pengaruh hukuman terhadap sikap anak untuk lebih aktif lagi belajar boleh dikatakan tidak menjadikan mereka suatu masalah yang besar, sebab dirasakan bahwa hukuman yang telah diberikan itu adalah suatu yang wajar saja dalam pendidikan/pengajaran. Terbukti mereka sesali perbuatannya dan bahkan minta maaf.

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh hukuman tersebut, dibawah ini beberapa hasil angket penulis yang telah diedarkan kepada siswa sebagaimana tabel ini.

TABEL XI
Tentang sikap anak se
telah mendapat hukuman

! Keadaan sikap	! Kls. Siswa			! Frekuensi	! Prosentase
	! I	! II	! III		
! a. Merasa malu	! 10	! 13	! 17	! 40	! 31%
! b. Merasa menyesal	! 21	! 27	! 24	! 72	! 35%
! c. Merasa takut	! 14	! 3	! 1	! 18	! 14%
! Jumlah	! 45	! 43	! 42	! 130	! 100%

Sumber Data : Diolah dari angket No.11

Dengan memperhatikan hasil angket di atas, menunjukkan bahwa banyak siswa atau responden merasa menyesal atas perbuatannya yaitu 72 orang siswa (55%), seterusnya merasa malu yaitu 40 orang siswa (31%) dan merasa takut yaitu 18 orang siswa (14%).

Dengan melihat hasil angket tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa secara psikologis siswa masih sadar terhadap akan perbuatan yang telah dilakukan, yang berarti minat, kemauan dan dorongan untuk belajar masih ada.

TABEL XII

Tentang tindakan siswa setelah mendapat hukuman.

Sifat tindakan	Kelas Siswa			Frekuensi	Prosen- tase.
	I	II	III		
a. Minat maaf pada guru	29	31	30	90	69%
b. Tidak akan melakukan lagi pelanggaran	15	12	12	39	30%
c. Melaporkan kepada orang tua	1	-	-	1	1%
Jumlah	45	43	42	130	100%

Sumber Data : Diolah dari angket No.12

Dengan melihat hasil angket di atas, menunjukkan pula bahwa banyak responden yang cepat-cepat minta maaf kepada guru yaitu 90 orang siswa (69%) dan yang tidak mau melakukan pelanggaran 39 orang siswa (30%). Ini menunjukkan pula sikap siswa ingin baik, ingin menjadi manusia, yang berguna bagi keluarga, masyarakat dan agamanya. Dan kesimpulan penulis bahwa siswa MTsN masih menunjukkan sikap-

moral/akhlak yang lebih bagus dan tidak dendam. Oleh karena itu salah satu aspek kandungan pendidikan moral menurut pandangan Islam adalah :

Hendaknya dalam pembinaan moral/mental agama, terasa bagi yang dibina bahwa keadaan dan kebutuhan-kebutuhannya diperhatikan, penderitaannya diringankan serta persoalannya diselesaikan.¹²

Selanjutnya dalam suatu kesimpulan dikatakan bahwa :

Kesehatan mental menurut pandangan Islam berarti perkembangan sifat Tuhan yang diberikan Tuhan kepada manusia. Dan proses pengembangan sifat-sifat ini adalah ibadat dalam arti kata yang luas. Pengembangan potensi-potensi ini, seperti ilmu, kekuasaan, kekayaan, daya cipta dan lain-lain yang merupakan sifat-sifat Tuhan sebagai anugerah pada manusia selalu dikatikan, dengan amanah. Amanah bermakna tanggung jawab jadi pengembangan sifat-sifat itu harus dengan suatu tujuan, yaitu untuk menyembah (Ibadat) kepada Allah.¹³

Maksud kedua uraian diatas, ialah bagi seseorang atau siswa yang telah melakukan pelanggaran (tata tertib misalnya) hendaknya diselesaikan dan meminta maaf atas kesalahannya ; selanjutnya kembali kepada kebenaran menurut Islam yaitu bertobat dan berusaha melakukan hal-hal yang baik dan benar serta beribadat kepada Allah SWT. sebagai tujuan hidup muslim.

Sebagai pelajar atau siswa MTsN tak lain usaha yang harus diperbaiki kembali adalah belajar; dalam arti kata minat, kemauan belajar harus ditingkatkan dan dikembangkan meskipun telah mendapat hukuman dari guru, karena guru tidaklah bermaksud untuk membinasakan anak, melainkan untuk mem-

¹² Dra. Wakiyah Derajat. Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental. (Jakarta, Bulan Bintang, cet. IV, 1980), h. 73

¹³ Prof. Dr. Hasan Langgulung. Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam (cet. I, Bandung PT. Al-Ma'arif, 1980) h. 172

binasakan anak, melainkan untuk memperbaiki. Tentang bagaimana minat siswa belajar setelah mendapat hukuman marilah kita mengikuti hasil angket dalam tabel berikut ini :

TABEL XIII
Tentang Minat Siswa Belajar
Kembali setelah mendapat hukuman

! S i s w a	! Minat siswa belajar			! Jumlah !
	! Kurang !	! Sedang !	! Besar !	
! Kelas I	! 7 !	! 16 !	! 22 !	! 45 !
! Kelas II	! 5 !	! 19 !	! 19 !	! 43 !
! Kelas III	! 4 !	! 13 !	! 25 !	! 42 !
! Frekuensi	! 16 !	! 48 !	! 66 !	! 130% !
! Prosentase	! 12 % !	! 39% !	! 49 % !	! 100% !

Sumber Data : Diolah dari angket No.13

Memperhatikan hasil angket diatas, telah menunjukkan bahwa minat siswa belajar masih besar, frekuensi 66 orang siswa (49%), dan yang sedang-sedang belajar 48 orang siswa (39%) dan yang masih kurang minat hanya 16 orang siswa (16%). Ini menunjukkan bahwa kesadaran belajar cukup masih tinggi, terbukti dari hasil Ujian Akhir Kelas III baru baru ini yaitu tahun ajaran 1987/1988 hasilnya ialah 100 % lulus.

Dengan melihat hasil angket tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa pengaruh psikologis sikap siswa terhadap hukuman yang diberikan oleh guru dalam belajarnya tidaklah mengurangi minat belajar mereka.

Dengan demikian sebagai kesimpulan umum penulis bahwa pelaksanaan hukuman atas pelanggaran tata tertib di Madrasah ini berjalan serta dapat diatasi, dan sikap siswa tetap memberikan penghargaan positif, jujur dan minat belajar tetap tinggi.

BAB V
P E N U T U P

A. Kesimpulan.

1. Madrasah Tsanawiyah Negeri (M.Ts.N) Pare-Pare adalah merupakan pecahan dari pendidikan guru agama negeri (PGAN) 6 tahun dengan memiliki program tersendiri - yang dilaksanakan/ harus di capai dalam jangka waktu tiga tahun, dan merupakan sekolah/ Madrasah menengah tingkat pertama di bawah naungan Departemen Agama.
2. Sesuai dengan SK. Menteri Agama RI No. 100 tanggal - 31 Desember 1984. Madrasah Tsanawiyah Negeri menggunakan Kurikulum tahun 1984, dimana dalam kurikulum - tersebut terdapat pelajaran Agama Islam sebanyak 25% sedangkan pelajaran umum sebanyak 75 %.
3. Bahwa hukuman dalam pendidikan yang bersifat pedagogis sebagai suatu penderitaan yang diterima oleh siswa sebagai pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukannya. Fungsinya tidak lain untuk membimbing dan memperbaiki siswa agar memiliki moral/ akhlak yang baik; bukan untuk membiasakan atau dendam atau mematu

kannya. Dan hukuman yang diberlakukan kepada siswa adalah hukuman badan, seperti memukul, tunduk dibawah bangku dan sebagainya; juga hukuman non fisik seperti membentak, marah, memberi tugas-tugas tertentu, sehingga tidak belajar. Hal ini dilakukan oleh guru karena berbagai sebab dan faktor yang menyebabkan siswa melanggar peraturan tata tertib, seperti faktor guru itu sendiri, terlalu keras tidak metodis dalam pengajarannya dan sebagainya; selanjutnya; faktor lingkungan sekolah, seperti suasana panas, gaduh, kelas yang gaduh, serta faktor murid, seperti tidak mencatat pelajaran, terlambat masuk, suka mengganggu, teman dan lain sebagainya.

4. Tentang hukuman dalam pendidikan kita melihat berbagai pandangan dari sarjana Islam; dan kesimpulannya bahwa dalam memberi hukuman kepada siswa sebaiknya mempertimbangkan berbagai segi, misalnya segi jasmani, mental, watak, sikap dan tidak perlu banyak memukul; cukup pukulan yang ringan saja melihat pertumbuhan/perkembangan si anak.
5. Setelah penulis mengadakan penelitian baik melalui interview maupun angket ; menunjukkan pula bahwa sikap anak siswa MTsN Pare-pare pada peraturan tata tertib yang berlaku adalah positif atau baik. Banyak responden tidak melakukan protes terhadap tata tertib itu. Dan anak/siswa melanggar tata tertib sekolah di sebabkan berbagai faktor. Namun semuanya dapat diatasi oleh guru sehingga siswa atau anak didik sadar akan perbuatan-perbuatan itu.

6. Pengaruh psikologis adanya hukuman yang di terima anak atau siswa tetap menunjukkan sikap yang positif, jujur, mau memperbaiki diri kembali; serta minat belajar mereka masih cukup tinggi.

B. Saran-saran.

1. Dalam rangka mencegah terjadinya pelanggaran tata tertib yang mungkin akan masih ada, penulis menyarankan agar guru sekolah, orang tua siswa/wali serta masyarakat luas diusahakan hubungan dan kerja sama yang sebaik-baiknya dalam membimbing dan membina siswa disegala aspek hidup dan kehidupannya, moral agama, belajar, pengawasan yang intensif dalam pergaulan anak.
2. Penulis sarankan agar MTsN terus meningkatkan dan mengembangkan peraturan tata tertib sekolah; janganlah hendaknya hanya setengah-tengah saja, agar nilai tata tertib tersebut tetap berkuwalitas sehingga dapat mencegah terjadinya pelanggaran yang terlalu banyak.
3. Penulis menyarankan pula agar para guru MTsN Pare-pare senantiasa melihat dan memperbaiki segala situasi/keadaan siswa dalam memperhitungkan nilai-nilai pedagogis dan psikologis dari pada rasa dendam, serta pendidikan moral agama Islam kiranya lebih dikembangkan pada diri anak, disamping pendidikan umum lainnya.

Lampiran

ANGKET

Penjelasan:

1. Angket ini dimaksudkan untuk memperoleh data dalam rangka penyelesaian skripsi kami pada Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Pare-pare.
2. Jawaban anda tidak akan mempengaruhi pribadi anda tetap kami akan jamin kerahasiaannya.
3. Diharapkan partisipasi anda untuk mengisi angket ini sebagai sumbangan pikiran dalam pengembangan sosial dan Agama.
4. Untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam angket ini cukup anda memberi tanda silang (x) pada jawaban yang anda pilih.

I. Data Pribadi :

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Pria/Wanita :

Agama :

Alamat :

II. Latar belakang orang tua:

Nama Ayah :

Umur :

Pekerjaan :

Pendidikan :

Nama Ibu :
U m u r :
Pendidikan :

III. Daftar Pertanyaan.

1. Sikap saya pada tata tertib yang berlaku di MTsN:
a. Baik
b. Tidak baik
c. Ada yang baik dan ada yang tidak baik.
2. Apakah pernah mengikuti upacara bendera pada tiap hari senin di sekolah/Madrasah ?
a. Selalu
b. Sering
c. Kadang-kadang.
d. Jarang sekali.
3. Waktu badir datang disekolah sebagai peraturan tata tertib, bagaimana anda lakukan?
a. Tidak terlambat.
b. Terlambat.
4. Kehadiran mengikuti pelajaran setiap harinya, saya:
a. Selalu hadir
b. Sakit
c. Izin
d. Alpa
5. Saya sering melanggar tata tertib disekolah/ Madrasah karena :
a. Metode mengajar guru tidak ditaktis.
b. Sikap guru terlalu keras.
c. Guru terlalu banyak larangan/perintah.
d. Guru memilih kasih.
6. Saya sering pulang melanggar tata tertib dikelas, karena :
a. Keadaan ruang panas, tidak teratur.
b. Bahan pelajaran tidak menarik.
c. Berlangsungnya mata pelajaran terlalu lama.
7. Sebabnya saya mendapat hukuman di sekolah karena :
a. Suka bolos.
b. Terlambat masuk sekolah.
c. Tidak upacara bendera
d. Tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR).
e. Suka mengganggu teman.
f. Berkelahi dengan teman.
g. Merusak prabot sekolah.
8. Jenis hukuman badan/fisik yang saya pernah dapat dari guru ialah:
a. Dipukul

- b. Dishorsing, tidak masuk belajar.
 - c. Tunduk dibawah bangku.
 - d. Berdiri di muka kelas.
 - e. Ditarik daun telinga.
 - f. Menyapu dihalaman kelas.
 - g. Ditempeleng.
9. Macam hukuman non fisik yang pernah saya dapat dari guru :
- a. Dibentak, dimarahi setengah hati.
 - b. Disuruh keluar dari ruang kelas.
 - c. Diberi tugas mengerjakan soal.
 - d. Dikata-katai.
 - e. Ditegur, diperingati.
 - f. Disuruh pulang saja ke rumah.
 - g. Dan lain-lain.
10. Faktor yang mempengaruhi siswa melakukan pelanggaran, tata tertib ialah :
- a. Pengaruh rumah tangga.
 - b. Pribadi guru.
 - c. Pengaruh teman.
 - d. Lingkungan sekolah.
 - e. Lingkungan masyarakat.
 - f. Mata pelajaran.
11. Bagaimana sikap saudara setelah menerima hukuman dari guru?
- a. Merasa malu.
 - b. Merasa menyesal.
 - c. Merasa takut.
12. Bagaimana tindakan anda setelah mendapat hukuman ?
- a. Minta maaf kepada guru.
 - b. Tidak akan lagi melakukan pelanggaran.
 - c. Melapor kepada orang tua.
13. Setelah mendapat hukuman, bagaimana minat anda belajar?
- a. Kurang.
 - b. Sedang.
 - c. Besar.

- b. Dishorsing, tidak masuk belajar.
 - c. Tunduk dibawah bangku.
 - d. Berdiri di muka kelas.
 - e. Ditarik daun telinga.
 - f. Menyepu dibalaman kelas.
 - g. Ditempeleng.
9. Macam hukuman non fisik yang pernah saya dapat dari guru :
- a. Dibentak, dimarahi setengah hati.
 - b. Disuruh keluar dari ruang kelas.
 - c. Diberi tugas mengerjakan soal.
 - d. Dikata-katai.
 - e. Ditegur, diperingati.
 - f. Disuruh pulang saja ke rumah.
 - d. Dan lain-lain.
10. Faktor yang mempengaruhi siswa melakukan pelanggaran, tata tertib ialah :
- a. Pengaruh rumah tangga.
 - b. Pribadi guru.
 - c. Pengaruh teman.
 - d. Lingkungan sekolah.
 - e. Lingkungan masyarakat.
 - f. Mata pelajaran.
11. Bagaimana sikap saudara setelah menerima hukuman dari guru?
- a. Merasa malu.
 - b. Merasa menyesal.
 - c. Merasa takut.
12. Bagaimana tindakan anda setelah mendapat hukuman ?
- a. Minta maaf kepada guru.
 - b. Tidak akan lagi melakukan pelanggaran.
 - c. Melapor kepada orang tua.
13. Setelah mendapat hukuman, bagaimana minat anda belajar?
- a. Kurang.
 - b. Sedang.
 - c. Besar.

DAFTAR RALAT

=====									
!	!	! <u>Baris ke Dari</u> !		Tertulis	!	Seharusnya	!		
!Halaman	!	Atas	!	Bawah	!		!		

!	31	!	!	11	!	Instrsional	!	Instruksional	!
!	34	!	!	9	!	Ketengen	!	Ketenangan	!
!	56	!	!	6	!	Tututan	!	Tuntutan	!
!		!	!		!		!		!
!		!	!		!		!		!
=====									

KEPUSTAKAAN

- Dep. Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta Yayasan Penyelenggaraan dan Penterjemah Al-Qur'an 1981.
- Arifin, H.M. Drs. MED. Hubungan Timbal-Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga cet. I, Jakarta Bulan Bintang, 1975.
- Ahmad D. Marimba. Drs. Pengantar. Filsafat Pendidikan Islam. cet. III, Bandung PT. Al-Ma'arif, 1974
- Athiyah Al-Abrasy, Mohd. Prof. Dr. Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakarta, Bulan Bintang, 1977
- Agus Sujanto, Drs. Psikologi Perkembangan. Jakarta, Aksara Baru, 1980
- Abu Ahmadi, H. Drs. Didaktik Metodik, cet. II, Semarang, CV Toha Putra, 1978
- Ahmad Al-Hasyimy, Syech. Bek. Mukhtasarul Abaditsain Nabawiyah Bil Qahira. Al Maktabah At-Tijariyah, 1948
- Abubakar Muhammad, Drs. Pedoman Pendidikan & Pengajaran. - Surabaya, Indonesia, Usaha Nasional, 1981.
- Aisyah Dachlan, Ny, Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama Dalam Rumah Tangga. Jakarta Yasu nu, 1969
- Dep. Agama RI. Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTsN). Garis garis Besar Program Pengajaran (GBPP) 1985/1986.
- Hasan Lenggulung, Prof. Dr. Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, cet. I, Bandung PT Al-Ma'arif 1977
- Poerwadarminta, WJS. Kamus Umum Bahasa Indonesia, cet. VII Jakarta, Balai Pustaka, 1976
- Rachaw Shaleh, H. Drs. Penyelenggaraan Madrasah, Petunjuk - Pelaksanaan Administrasi dan Teknis Pendidikan Jilid I, Jakarta, Dharma Bhakti, 1980.
- _____ Didaktik Pendidikan Agama, cet. VII Jakarta, Bulan Bintang, 1973

- Salim Bahreisyi, Riwayat Salihin, Jilid I, Bandung, PT. Al-Ma'arif, 1981
- S. Nasution, Prof. Dr. Didaktik Azas-azas Mengajar, Jakarta Jemmars, Tanpa tahun.
- Sidi Gazalba, Drs. Mesjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam, cet. II, Jakarta, Pustaka Antara, 1962
- John.M. Echola dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, cet. XIII, Jakarta, PT. Gramedia, 1984
- Zakiah Darajat, Dr. Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental, cet. IV, Jakarta Bulan Bintang 1980.
- Sehabuddin Prof. Dr. Pendidikan Non Formal, Ujung Pandang IKIP, 1982.
- Paiman Drs. Prosedure Pengembangan Sistem Instruksional dan Satuan Pelajaran, Jakarta, Medan Jemapa, 1986
- Dep. Pendidikan Dan Kebudayaan. Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Sekolah. Jakarta. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 1984.



DEPARTEMEN AGAMA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI
Km. 2 JALAN JENDERAL AHMAD YANI
PARE - PARE

SURAT - KETERANGAN
No. MTet/9/PS.00.13/1988

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Madrasah Tsanawiyah
Negeri Pare-Pare menerangkan bahwa :

N a m a : Muhammad Al Yafie
No. Induk : 769 / PP
J u r u s a n : Pendidikan Agama Islam
S e m o s t e r : X (sepuluh)
Tahun Ajaran : 1987/1988

Telah mengadakan penelitian berupa pengumpulan data, wawancara/
interview tgl. 25 April 1988, dalam rangka penyelesaian Skripsi berju-
dul : ANALISA PSIKOLOGIS TENTANG PENCAHILI HUBUNH DAN PERUBAHAN SIKAP AMAN
DALAM BELAJAR PADA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI (MTN) PARE - PARE
DI KOTAMADYA PARE-PARE .

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan di
mana perlu .

Pare-Pare, 25 Mei 1988

DEPARTEMEN AGAMA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI
PARE - PARE

KEPALA
DR. N. JUSUF HUSAIN
TIP. 150083438.-



DEPARTEMEN AGAMA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI
No. 2 JALAN JENDERAL AHMAD YANI
PARE - PARE

SURAT -- KETERANGAN

No. Mest/9/PS.00./12/1988

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Pata Usaha Madrasah
Tsanawiyah Negeri Pare-Pare menerangkan bahwa :

N a m a : Muband Al Yaffo
No.Induk : 769 / 71
J u r u s a n : Pendidikan Agama Islam
S e m e s t e r : X (sepuluh)
Tahun Ajaran : 1987/1988

Telah mengadakan penelitian berupa pengambilan data, wawancara/
Interview tgl, 27 April 1988, dalam rangka penyelesaian Skripsi berjudul
ANALISA PSIKOLOGI TENTANG PERGARAN HUKUM TERHADAP GURU ANAK DALAM
BILAJAR PADA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI PARE-PARE (MSTN) PARE- PARE
DI KOMUNYTA PARE-PARE .

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan di
mana perlu .

Pare-Pare, 25 Mei 1988



K E P A L A

MUBAND AL YAFFO

NEP.150066871



SURAT - KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

N a m a : Muhammad Al Yafie
Honor Induk : 769 / PP
J u r u s a n : Pendidikan Agama Islam
Semester : I (sepuluh)
Tahun Ajaran : 1987/1988

Telah mengadakan penelitian berupa pengambilan data, wawancara/
Interview tgl, 29 April 1988, dalam rangka penyelesaian Skripsi berji-
dul : ANALISA PSIKOLOGI TERPANGGIL HUKUMAN TERHADAP SIKAP ANAK
DALAM BELAJAR PADA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI PARE-PARE (MTN) PARE
PARE DI KOTANADYA PARE-PARE .

Demikian Surat Keterangan ini dibagikan untuk dipergunakan di
mana perlu .

Pare-Pare, 25 Mei 1988

INFORMAN

Drs. Moh. Djusaid AR



DEPARTEMEN AGAMA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI
Km. 2 JALAN PENDERAL AHMAD YANI
PARE - PARE

SURAT - KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

N a m a : Muhammad Al Yafie
Nomor Induk : 769 / PT
J u r u s a n : Pendidikan Agama Islam
Semester : I (sepuluh)
Tahun Ajaran : 1987/1988

Telah mengadakan penelitian berupa pengumpulan data, wawancara/
Interview tgl. 29 April 1988, dalam rangka penyelesaian Skripsi berjudul
Judul : ANALISA PSIKOLOGI TENTANG PERILAKU BURUKAN TERHADAP BIKAP ANAK
DALAM BELAJAR PADA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI PARE-PARE (MTN) PARE
PARE DI KOTAMadya PARE-PARE .

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan di
mana perlu .

Pare-Pare, 25 Mei 1988

INFORMAN

- 1 - 2 - 3
M. DJAFAR HALIM



DEPARTEMEN AGAMA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI
Km. 3 JALAN JENDRAL AHMAD YANI
PARE - PARE

SURAT - KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menarangkan bahwa :

N a m a : Muhammad Al Yafie
Nomor Induk : 769 / PT
J u r u s a n : Pendidikan Agama Islam
Semester : X (sepuluh)
Tahun Ajaran : 1987/1988

Telah mengadakan penelitian berupa pengambilan data, wawancara/
Interview tanggal 29 April 1988, dalam rangka penyelesaian Skripsi berju
dul : ANALISA PSIKOLOGI TENTANG PERILAKU HUKUMAN TERHADAP BIKAP ANAK
DALAM BELAJAR PADA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI PARE-PARE (NTsN) PARE
PARE DI KOTAMADYA PARE-PARE .

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan di
mana perlu .

Pare-Pare, 25 Mei 1988

INFORMAN

ZAMAL ABIDIN